

**STRATEGI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH BERBASIS  
KAJIAN KITAB DI MADRASAH ALIYAH NURUL HIDAYAH SEA 1  
KECAMATAN PINELENG KABUPATEN MINAHASA**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Di Seminarkan Pada Ujian Skripsi  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh :

**ALVIN S. MOO**  
NIM. 1823037



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN )  
MANADO  
TAHUN 2023 M / 1444 H**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvin S. Moo  
Nim : 1823037  
Tempat/Tgl.Lahir : Gorontalo 28 Desember 1997  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Desa Sea 1 Jln, Pancuran 9 Kompleks Masjid Ar-Rasyid  
Judul : Strategi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kajian Kitab  
di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1  
Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa

Menyatakan dengan ini sesungguhnya dan penuh dengan kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 9 Mei 2022

Penulis

**Alvin S. Moo**

**NIM.1823037**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing dan penguji penulisan Skripsi Saudara Alvin S. Moo, Nim 1823037, Mahasiswa Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** pada Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan institute Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan Judul “*Strategi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kajian Kitab Di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*”, Karenany pembimbing I dan pembimbing II serta penguji I dan penguji II memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian/Munaqasyah Skripsi*

**PEMBIMBING I :**

**Dr. Drs Ishak Wanto Talibo M.Pd.I**

(.....)

**PEMBIMBING II :**

**Ahmad Djunaedy, Lc., M.Pd**

(.....)

**PENGUJI I :**

**Dr. Dra Nurhayati M.Pd**

(.....)

**PEMBIMBING II :**

**Abrari Ilham, M.Pd**

(.....)

Manado, 9 Mei 2022

Diketahui Oleh :

Ketua Prodi PAI

**Dr. Dra. Nurhayati M.Pd.I**  
**NIP.196707041998032002**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. Tuhan yang maha segalanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “ Strategi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kajian Kitab Di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea I,” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pada karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula umat Rosulullah saw, patut menghaturkan shalawat dan dalam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang telah Allah swt limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan Skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt, dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun karya tulis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Drs Ishak Wanto Talibo M.Pd.I selaku pembimbing I dan Ahmad Djunaedy, Lc. M.Pd.I selaku pembimbing II yang dalam proses penyusunan skripsi ini banyak memberikan kritikan, saran, masukan serta nasehat dan motivasi yang sangat membangun, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag, MA, M,Res, Ph.D, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Ardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Dra Nurhayati M.Pd.I selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam negeri (IAIN)

Manado yang selalu memberikan nasehat dan bimbingannya dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.

4. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA).
5. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
6. Kepala Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea I, Marwiyyah M.Pd.I, yang telah meluangkan waktu dan kesempatan dalam memenuhi kebutuhan kelengkapan data-data yang diperlukan dalam penelitian.
7. Orang-orang terdekat penulis Miftahul Faiz M.Pd.I, selalu mendukung, mendorong, menyemangati serta mendoakan dan membantu baik berupa materil maupun non materil
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Suleman Moo dan Ibu Rostin Adam atas doa yang selama ini di berikan.
9. Keluarga dan kerabat serta teman-teman yang telah mendoakan dan membantu baik berupa material maupun nonmaterial sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dan studi di fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Akhirnya hanya kepada Allah SWT semuanya dikembalikan. Semoga amal yang mereka sumbangkan mendapat balasan yang lebih baik dan menjadi amal kebaikan di akhirat nanti.

Manado, 9 Mei 2022

Penulis

**Alvin S. Moo**  
**NIM: 1823037**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	I
KATA PENGANTAR .....	iii-iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	
ABSTRAK.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	
A. Latar Belakang.....	1-6
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Pengertian Judul .....	7-9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9-10
BAB II LANDASAN TEORITIS .....	
A. Strategi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kajian Kitab .....	11-19
B. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis Kajian Kitab .....	19-27
C. Evaluasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kajian Kitab .....	27-32
D. Penelitian Terdahulu .....	32-36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	
A. Lokasi dan Jenis Penelitian .....	36
B. Pendekatan Penelitian.....	36
C. Sumber Data .....	37
D. Metode Pengumpulan Data .....	37-40
E. Instrumen Penelitian .....	40-41

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	41-42
G. Pengujian Keabsahan Data .....	42-44
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	
A. Gambaran Umum.....	ss45-52
B. Hasil Temuan Penelitian.....	52-68
C. Pembahasan.....	68-73
 BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran – Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA .....	76
 LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	79-90
 IDENTITAS PENULIS .....	91

## **ABSTRAK**

Nama : Alvin S. Moo  
NIM : 1823037  
Pragram Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Kajian Kitab Di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa

Fokus masalah dari penelitian ini adalah tentang strategi pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis Kajian Kitab Kuning, pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis kajian Kitab Kuning, serta evaluasi pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis Kitab Kuning. Jenis penelitiannya adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh adalah dengan mempersiapkan materi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, alat-alat pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan di akhir bab pembahasan dan juga sebelum penyampaian materi pembelajaran guna mengetahui seberapa jauh pengetahuan peserta didik sehingga penyampaian materi pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien. Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi secara tertulis dan praktik. Akan tetapi, lebih didominasi evaluasi praktik mengingat pembelajaran berhubungan dengan mu'adalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran fiqh selalu berusaha untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan peserta didik dengan menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menghadapi kehidupan. Hal inilah yang mendorong lembaga-lembaga sekolah selalu berusaha agar mutu pendidikannya lebih berkualitas dan dapat mengikuti perkembangan zaman guna mencetak para lulusan yang handal, berkualitas, kreatif, juga beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan berusaha mengubah seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan.

Kegiatan pendidikan ialah berusaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas dikatakan pembentukan kepribadian. Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dianggap masih belum optimal dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan dan moral peserta didik. Selain karena porsi jam pelajaran yang terbatas, beberapa kelemahan yang lain terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah adalah dinilai kurang mampu mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa”. Pendidikan yang paling penting adalah pendidikan agama Islam terutama fiqih, karena dalam proses pendidikan inilah kita dapat mengetahui kandungan ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pegangan hidup.

---

<sup>1</sup> Amang Fathurrohman dan Moh. Nurhadi, *Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”*, Vol. 5, No. 2, Juli 2016, 220, h. 23

Yasmani menyatakan bahwa fiqih dianggap cabang ilmu paling penting diantara cabang ilmu agama Islam. Fiqih mengandung berbagai berbagai implikasi kongkrit terhadap perilaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqihlah yang mengatur tentang hal-hal yang dilarang maupun tindakan yang dianjurkan.<sup>2</sup> Abdul Majid menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>3</sup>

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan. Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antarsiswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu, pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (*instructional effect*) ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari rumusan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan, dan jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan.

---

<sup>2</sup> Yasmani, *Modernasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 82.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 11-12.

Ketiga elemen yang dimaksud, selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan.<sup>4</sup>

Pembelajaran diperlukan strategi bagaimana sebuah pembelajaran bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan kreasi pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, dari hati dan tanpa paksaan, logis dan menyenangkan serta dipadukan dengan pendekatan personal-emosional terhadap peserta didik akan menjadikan proses pembelajaran yang ingin dicapai terwujud. Selain itu, pembelajaran juga harus dibuat bervariasi dengan menciptakan suatu strategi pembelajaran yang baru agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.<sup>5</sup>

MA Nurul Hidayah Sea 1 memiliki berbagai peserta didik dengan latar belakang yang berbeda beda yaitu *pertama*, peserta didik yang dari golongan Pondok Pesantren Asy-syafiq Nurul Hidayah. *Kedua*, peserta didik dari Panti Asuhan Nurul Hidayah Sea, *Ketiga*, peserta didik dari golongan penduduk sekitar Di Desa Sea 1 Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Dari perbedaan golongan peserta didik inilah di perlukan sebuah sistem pembelajaran yang lebih kreatif agar perbedaan golongan ini tidak menjadi penghambat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru mata pelajaran fiqh MA Nurul Hidayah Sea 1 mengatakan

“dalam proses pembelajaran fiqh strategi yang digunakan untuk menghadapi peserta didik yang berbeda dari karakter, latar belakang, budaya, tentunya penggunaan strategi pembelajarannya tidak sama dengan strategi yang kami

---

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 40

<sup>5</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kuriulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 20-21.

gunakan ketika menghadapi peserta didik yang sama latar belakangnya atau dengan kata lain dari golongan yang sama. Tentunya kami harus sedikit kreatif dalam mengemas pembelajaran tersebut agar mereka baik dari yang kalangan santri maupun non-santri dapat belajar dengan baik”.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti tertarik dengan proses pembelajaran model seperti ini, yang mana guru dalam mengajar selain menggunakan LKS dan buku paket, guru mata pelajaran fiqh juga menggunakan kitab kuning sebagai pendukung dalam mengajar karena minimalnya materi yang terdapat dalam LKS dan buku paket dan kenyataanya sumber ilmu pendidikan agama Islam yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits telah terangkum atau dijelaskan dalam Kitab Kuning. Oleh karena itu, penggunaan kitab kuning dirasa sangat penting melihat kurang lengkapnya materi mata pelajaran fiqh yang terdapat dalam LKS dan buku paket. Selain itu, dalam kitab kuning terdapat *syarh* atau penjelasan lebih lanjut mengenai hukum-hukum Islam

Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 merupakan lembaga pendidikan formal yang berdiri dibawah naungan Yayasan Nurul Hidayah Sea 1, ada beberapa hal yang menarik dari latar belakang penelitian di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1, berdasarkan informasi awal di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Kajian oleh Rikson Hasanati<sup>7</sup>, selaku ketua Yayasan Nurul Hidayah Sea 1 menyampaikan bahwa :

Yayasan Nurul Hidayah berangkat dari embrio sejarahnya, telah memperbaiki sistem kelembagaan, *pertama*, Peserta didik MA Nurul Hidayah Sea 1 berasal dari golongan santri Pondok Pesantren As-Syafiq Nurul Hidayah Sea 1. *Kedua*, peserta didik dari golongan Panti Asuhan dan yang *ketiga* adalah dari golongan penduduk sekitar Desa Sea 1 Kec. Pineleng Kab. Mianahasa. Transformasi kelembagaan setidaknya meliputi beberapa hal, transformasi kurikulum Pendidikan yang berstandar Nasional dan

---

<sup>6</sup> Miftachul Fais, Guru Mata Pelajaran Fiqh MA Nurul Hidayah Sea 1 Kelas 10,11, dan 12, Sea, 3 Mei 2022.

<sup>7</sup> Kepala Bimbingan Masyarakat Islam di Sulawesi Utara Periode 2022/2026

kepesantrenan, tranformasi digital.<sup>8</sup>

Perubahan kurikulum dalam konteks pendidikan merupakan suatu keniscayaan. Karena pendidikan tidak bisa teralienasi dengan konteks sosial, budaya, dan masyarakat yang mengitarinya. Apalagi tidak ada suatu masyarakat yang tidak berubah. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan tidak mungkin tidak harus selalu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sekitarnya. Jadi jika lingkungan konteks politik, sosial, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan di masyarakat telah berubah maka kurikulum pendidikan pun harus berubah. Jika kurikulum pendidikan tidak bisa beradaptasi dengan perkembangan sosial, budaya dan masyarakatnya maka output pendidikan pun tidak akan memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

Hal ini bisa berdampak buruk bagi kelangsungan lembaga pendidikan di masa yang akan datang. Apalagi lembaga pendidikan membutuhkan input dari masyarakat dan masyarakat pula sebagai pengguna output lembaga pendidikan. Jika kondisi tersebut yang terjadi, yakni lembaga pendidikan tidak memiliki peran dan fungsi sosial lagi di masyarakatnya maka ia tidak akan digunakan oleh masyarakat. Artinya jika hal tersebut terjadi maka habislah masa depan lembaga pendidikan tersebut.

Untuk itu salah satu strategi yang kami lakukan adalah menerapkan basis kajian kitab dalam beberapa aktifitas pembelajaran dan pengajaran, maka dari itu diperlukan sebuah sistem pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar para siswa mendapatkan pengetahuan umum, mendaptkan pengetahuan islam yang berpegang teguh pada sanad kemurnian ajaran islam, juga tidak ketinggalan mengenai teknologi modern”

Hal diatas dapat diperkuat dan didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru mata pelajaran fiqih Madrasah Aliyah :

“Proses pembelajaran fiqih strategi yang digunakan untuk menghadapi peserta

---

<sup>8</sup> Rikson Hasanati, Perkembangan Yayasan Nurul Hidayah Sea 1, Recorder, pada tanggal 14 Desember 2021 Pukul 06.30 WITA

didik yang berbeda dari karakter, latar belakang, budaya, tentunya penggunaan strategi pembelajarannya tidak sama dengan strategi yang kami gunakan ketika menghadapi peserta didik yang sama latar belakangnya atau dengan kata lain dari golongan yang sama. Tentunya kami harus sedikit kreatif dalam mengemas pembelajaran tersebut agar mereka baik dari yang kalangan santri maupun non-santri dapat belajar dengan baik”.<sup>9</sup>

Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip Yasmani menyatakan bahwa pada pesantren-pesantren pendalaman terhadap fiqh melalui kitab kuning biasanya berupa tradisi *syarh* dan *hasyiyah*<sup>10</sup>. Diawali dari kitab *Matn at-Taqrīb*, yaitu sebuah kitab fiqh yang paling standar di pesantren-pesantren. *Dan kitab Fath al-Qarīb karya Ibnu Qosim Al Ghazi*, juga sangat standar di pesantren-pesantren,<sup>11</sup> Kitab inilah yang dipakai guru mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 sebagai pendukung materi mata pelajaran fiqh karena materi mata pelajaran fiqh yang terdapat di LKS dan buku paket atau buku pegangan guru mata pelajaran fiqh dirasa sangat kurang baik dari penjelasan maupun dari segi dalil. Dari permasalahan tersebut, dalam proses pembelajaran guru harus terlebih dahulu memandang siapa peserta didik yang diajar baik dari latar belakang maupun budaya agar pembelajaran tersebut dapat berjalan lancar. Untuk itu, peneliti ingin meneliti tentang strategi pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran fiqh dalam melakukan proses pembelajaran dengan melihat karakter, latar belakang dan budaya peserta didik yang berbeda-beda. Dari latar belakang yang telah di jabarkan oleh peneliti maka dapat di Tarik benang , **STRATEGI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQH BERBASIS KAJIAN KITAB DI MADRASAH ALIYAH NURUL HIDAYAH SEA 1 KEC. PINELENG KAB. MINAHASA**

---

<sup>9</sup> Ikbal Pontoring, Mata pelajaran Fiqh Umum, Recorder, Tanggal 16 Desember 2021 Pukul 11.00 WITA

<sup>10</sup> Rohma Mokhamad Rozikin

<sup>11</sup> Yasmani, *Modernasi Pesantren*,

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian Konteks Penelitian di atas, peneliti mengambil fokus penelitian yaitu : strategi, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis kajian kitab di MA. Nurul Hidayah Sea 1. Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kajian Kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 Kec. Pineleng Kab. Minahasa?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kajian Kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 Kec. Pineleng Kab. Minahasa?
3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kajian Kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 Kec. Pineleng Kab. Minahasa?

## **C. Pengertian Judul**

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Menurut Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip Abdul Majid, bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik<sup>12</sup>

2. Mata pelajaran Fiqh

Mata pelajaran fiqh adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.7

yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Sedangkan kata fiqih itu sendiripun memiliki arti, ahli fiqih mendefinisikan berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama diantaranya menurut Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya bin Al Anshory, fiqih menurut bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Sementara itu ulama-ulama lain mengemukakan fiqih adalah Ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang diperoleh melalui jalan ijtihad.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

### 3. Kajian Kitab

Pengkajian berasal menurut bahasa berasal dari kata “kaji” yang berarti membaca, menderas, atau mengaji berarti membaca Al Qur'an.<sup>13</sup> Kata “kaji” diberi awalan pe- da akhiran –an menjadi “pengkajian” atau “pengajian” yang berarti mengkaji Al-Qur'an dan berarti pula mengkaji Islam. Arti pengkajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma agama melalui dakwah.<sup>7</sup> Pada umumnya pengkajian berbentuk seperti kuliah terbuka di mana narasumber (ulama) memberikan

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal.849.

ceramah kemudian jamaah mendengarkan, menyimak, mencatat pelajaran yang diberikan narasumber

#### 4. MA Nurul Hidayah Sea 1

Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 merupakan lembaga pendidikan formal yang berdiri dibawah naungan Yayasan Nurul Hidayah Sea 1, Yayasan Nurul Hidayah Sea ini mempunyai Tiga Lembaga Pendidikan di dalamnya, yakni Pondok Pesantren, Madrasah dan juga Panti Asuhan

### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian digunakan untuk mengungkapkan sasaran yang ingin di capai oleh peneliti yang menjadi motif dasar penulis untuk meneliti dan menganalisa secara kritis serta menjawab jawaban dengan berpegangan pada fokus penelitian tersebut. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Strategi pembelajaran mata pelajaran fiqih berbasis kajian kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 Kec. Pineleng Kab. Minahasa
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih berbasis kajian kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 Kec. Pineleng Kab. Minahasa
- c. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran mata pelajaran fiqih berbasis kajian kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 Kec. Pineleng Kec. Pieleng Kab. Minahasa

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a. Teoritis

Pengembangan ilmu pendidikan agama Islam terutama berkenaan dengan masalah strategi pembelajaran dalam memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga pembelajaran mata pelajaran fiqih dapat dilakukan secara efisien, efektif dan produktif.

##### b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak- pihak serta instansi terkait yang peneliti jelaskan sebagai berikut:

1) Bagi Lembaga pendidikan

Diharapkan dapat menjadi rujukan utama dan menjadi salah satu elemen bagi Madrasah. Apalagi Yayasan Nurul Hidayah sudah mempunyai Pondok Pesantren. Dengan bahasa ekstremnya, suatu lembaga tidak dapat dikatakan sebagai pesantren apabila di dalamnya tidak mengkaji kitab kuning. Hal ini menunjukkan betapa erat hubungan antara pesantren dan kitab kuning. Dalam pesantren kitab kuning memang paling dominan.

2) Bagi Guru Mata Pelajaran

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru mata pelajaran fiqih dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran fiqih dengan menggunakan kitab kuning sebagai pendukung atau bahan tambahan materi pelajaran pada mata pelajaran fiqh.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan awal dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran mata pelajaran fiqih.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Diskripsi Teori dan Konsep**

##### **1. Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Kajian Kitab**

Strategi pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran adalah proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran.<sup>14</sup> Perencanaan pembelajaran dapat dipandang sebagai pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi peserta didik. Melalui perencanaan pembelajaran dapat diidentifikasi apakah pembelajaran yang dikembangkan atau dilaksanakan sudah menerapkan konsep belajar peserta didik aktif atau mengembangkan pendekatan keterampilan proses.<sup>15</sup>

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi:

- a) Kemampuan merencanakan PBM, terdiri dari sub-sub kemampuan
  - 1) Merumuskan tujuan pengajaran
  - 2) Memilih metode alternatif
  - 3) Memilih metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran

---

<sup>14</sup> M. Nadzir, *Jurnal Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*, Vol. 2, No. 2, November 2013, h. 339.

<sup>15</sup> Muhammad Afandi, *Jurnal Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, Maret 2009, h. 149.

- 4) Merencanakan langkah-langkah pengajaran
- b) Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran, terdiri dari:
  - 1) Menyiapkan bahan yang sesuai dengan tujuan
  - 2) Mempersiapkan pengayaan bahan pengajaran
  - 3) Menyiapkan bahan pengajaran remedial
- c) Kemampuan merencanakan media dan sumber, terdiri dari:
  - 1) Memilih media pengajaran yang tepat
  - 2) Memilih sumber pengajaran yang tepat
- d) Kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi peserta didik, terdiri dari sub-sub kemampuan:
  - 1) Menyusun alat penilaian hasil pengajaran Merencanakan penafsiran penggunaan hasil penilaian pengajaran.<sup>16</sup>

Perencanaan pembelajaran (sering disebut satuan pelajaran, disingkat satpel) dikembangkan dalam rangka satu urutan instruksional yang biasanya disajikan dalam satu kali pertemuan kelas. Model satuan pelajaran yang umum digunakan di sekolah-sekolah kita dewasa ini meliputi komponen-komponen (1) tujuan instruksional (TIU dan TIK), (2) materi pelajaran, (3) kegiatan belajar-mengajar, (4) alat peraga dan sumber, (5) dan prosedur penilaian. Semua komponen itu dirancang serta rinci, spesifik, operasional, dan dapat dilaksanakan. Model perencanaan pelajaran lainnya yang terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Tujuan instruksional: tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai dalam jangka waktu pertemuan kelas yang ditetapkan secara tepat dan operasional.
- b) Material: deskripsi instruksional yang akan digunakan selama

---

<sup>16</sup> B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar., 17-18.

pelajaran dijelaskan dalam kaitannya dengan maksud dan cara yang diintegrasikan ke dalam pelajaran.

- c) Motivasi: deskripsi tentang cara guru merangsang hasrat dan minat peserta didik pada kegiatan permulaan dan selama berlangsungnya pelajaran tersebut. Dalam deskripsi ini juga dirumuskan tingkat keberhasilan yang diharapkan dan motivator/motivator apa yang hendak digunakan.
- d) Prosedur: langkah-langkah dalam urutan instruksional yang disediakan, yang meliputi peranan guru dan tingkah laku peserta didik selama berlangsungnya pengajaran.
- e) Perkiraan waktu: pencatatan yang seksama tentang jumlah waktu yang dijadwalkan bagi setiap tahap urutan belajar yang harus disediakan dalam rencana.
- f) Kerja mandiri dan tingkat lanjut: sebaiknya penugasan sebagai tindak lanjut dijelaskan dalam rencana misalnya, kegiatan-kegiatan melakukan kunjungan ke pusat-pusat belajar dan perpustakaan, tugas pekerjaan rumah berdasarkan tujuan-tujuan pelajaran, atau kegiatan kelompok yang dilaksanakan pada akhir minggu untuk *review* tujuan-tujuan.<sup>17</sup>

Dalam menyusun sebuah perencanaan pembelajaran terlebih dahulu merumuskan tujuan pembelajaran. Nana Sudjana menyatakan bahwa komponen pertama isi satuan pelajaran adalah tujuan pengajaran yang lazim disebut tujuan instruksional. Ada dua kategori tujuan instruksional, yakni tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 6-8.

husus. Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki atau dikuasai peserta didik setelah menempuh proses belajar- mengajar. Kemampuan tersebut pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diinginkan, mencakup kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan sikap (afektif), dan kemampuan bertindak (psikomotor). Harus diakui bahwa dalam proses belajar-mengajar, terutama yang berkenaan dengan konsep bidang studi, sedikit sekali kemampuan yang berkenaan dengan sikap, yang lebih banyak adalah aspek kognitif dan psikomotor. Dalam aspek kognitif dan ada enam unsur yang saling berkaitan satu sama lain yakni:

- a) Unsur pengetahuan, pada umumnya menyangkut hal-hal yang perlu diingat seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, dalil, rumus, nama orang, nama tempat. Penguasaan hal-hal tersebut memerlukan hafalan dan ingatan. Hasil belajar ini termasuk kategori paling rendah dan relatif paling mudah. Keaktifan kegiatan yang dituntut dari peserta didik untuk menguasai hasil belajar ini tidak terlalu tinggi. Tingkah laku operasional yang sering digunakan antara lain adalah menyebutkan, menuliskan, menjelaskan, menunjukkan, memilih, dan mendefinisikan.
- b) Unsur pemahaman, pada umumnya menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yakni pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi (melihat di balik yang tertulis dan tersirat). Hasil belajar ini setingkat lebih tinggi daripada hasil belajar pengetahuan sehingga keaktifan belajar yang dituntut dari peserta didik sedikit lebih banyak daripada yang pertama. Kata operasional yang biasa digunakan antara lain adalah membedakan, meramalkan, menafsirkan, memberi contoh, mengubah, memperkirakan, dan melukiskan dengan kata-kata sendiri.

- c) Aplikasi, yakni kesanggupan menggunakan konsep, ide, rumus dalam situasi baru. Misalnya memecahkan soal dengan rumus tertentu. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus, kemudian diterapkan atau digunakan dalam memecahkan suatu persoalan. Hasil belajar ini setingkat lebih tinggi daripada tipe pemahaman sehingga kegiatan belajar-mengajar peserta didik dituntut lebih tinggi daripada kegiatan belajar untuk mencapai pemahaman. Kata-kata operasional yang sering digunakan antara lain ialah menghitung, memecahkan, mengungkapkan, mendemonstrasikan, menggunakan, mengerjakan, dan mengurutkan. Analisis, yakni kesanggupan memecahkan atau mengurai suatu integrasi ke dalam unsur yang mempunyai arti. Kemampuan analisis lebih tinggi daripada aplikasi. Kemampuan ini merupakan akumulasi atau kumpulan pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Dengan demikian, keaktifan belajar peserta didik lebih tinggi daripada keaktifan belajar sebelumnya (aplikasi). Kata-kata operasional yang bisa digunakan antara lain ialah menguraikan, memecahkan, memisahkan, menghubungkan, merinci, dan memilih alternatif.
- d) Sintesis, yakni kesanggupan menyatukan unsur yang bermakna menjadi satu integritas. Sintesis adalah lawan dari analisis. Kemampuan ini hampir setaraf dengan analisis, hanya sedikit lebih tinggi dari analisis. Kata operasional yang sering digunakan antara lain ialah menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, menyimpulkan, menyistematiskan, mengorganisasi, dan mengategorikan.
- e) Evaluasi, yakni kesanggupan memberikan pertimbangan, keputusan tentang nilai berdasarkan pendapat dan pertimbangan yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya. Hasil belajar ini adalah yang paling tinggi dalam aspek kognitif sehingga memerlukan semua tipe hasil belajar sebelumnya (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis).

Sudah barang tentu kegiatan belajar peserta didik dituntut lebih tinggi lagi. Kata operasional yang sering digunakan antara lain ialah menilai, membandingkan, mempertimbangkan, memutuskan, dan memilih yang paling baik.<sup>18</sup>

Dalam aspek afektif terdiri dari empat tingkatan, yaitu:

- a) Tingkat menerima merupakan keterbukaan atas pengalaman, dan kemampuan mendengar. Peserta didik harus mampu menyimak pembicaraan guru, antusias dalam belajar, mencatat pelajaran yang sedang berlangsung, melihat ke depan kelas, berpartisipasi secara pasif dan menyediakan waktu untuk belajar. Kata kerja yang digunakan di antaranya adalah bertanya, menyimak, memusatkan perhatian, memperhatikan, ikut serta, mendiskusikan, mengakui, mendengar, terbuka, menahan, mengikuti, berkonsentrasi, membaca, melakukan dan merasakan.
- b) Tingkat merespon merupakan keterampilan mereaksi dan berpartisipasi secara aktif dalam kelompok diskusi, berpartisipasi secara aktif dalam sebuah kegiatan, tertarik akan hasil, antusias untuk bertindak, mempertanyakan dan memperdalam gagasan, dan menyarankan penafsiran. Pada tingkat ini peserta didik dituntut untuk dapat mereaksi, merespon, mencari klarifikasi, menafsirkan, menjelaskan, memberi rujukan dan contoh lain, memberikan kontribusi, mempertanyakan, menyajikan, mengutip, bergairah dan merasa senang, membantu kelompok, menulis dan mempertunjukkan.
- c) Tingkat menilai merupakan kemampuan melekatkan nilai dan mengemukakan pendapat pribadi. Dalam kaitan ini peserta didik

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 50-52.

dituntut untuk dapat memutuskan manfaat dan relevansi gagasan dan pengalaman, menerima atau mengikuti suatu pandangan atau tindakan. Kata kerja yang digunakan adalah berpendapat, menantang, mendebat, menolak, melakukan konfrontasi, memberi pembedaan, membujuk dan mengkritik.

- d) Tingkat menginternalisasi atau melakukan karakterisasi nilai merupakan kemampuan mengadopsi sistem dan filsafat. Peserta didik harus dapat mendemonstrasikan kemampuan kepercayaan diri, dan berperilaku konsisten dengan rangkaian nilai pribadi yang diyakininya. Kata kerja yang digunakan adalah bertindak, menunjukkan, mempengaruhi, memecahkan masalah dan mempraktikkan.

Seperti halnya ranah afektif, ranah psikomotor terdiri dari lima tingkat kemampuan, yaitu:

- a) Kemampuan imitasi atau meniru merupakan kemampuan meniru tindakan orang lain, mengamati dan mereplikasi. Peserta didik harus dapat melihat gurunya atau pelatihnya dan meniru tindakan, proses atau aktivitas guru atau pelatihnya tersebut. Kata kerja yang digunakan adalah menyalin, meniru, mengikuti, mereplikasi, dan mengulangi.
- b) Tingkat manipulasi merupakan kemampuan mereproduksi aktivitas berdasarkan instruksi atau dari ingatan. Peserta didik harus dapat melaksanakan tugas dari instruksi tertulis atau instruksi lisan. Kata kerja yang digunakan adalah menciptakan kembali, membangun, menampilkan, mengeksekusi dan mengimplementasikan.
- c) Tingkatan presisi atau keakuratan merupakan kemampuan mengeksekusi keterampilan secara andal, dan tanpa pertolongan orang lain. Peserta mahir dan berkualitas tinggi tanpa bantuan atau instruksi. Ia dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, berkualitas tinggi, independen, dan tanpa bantuan orang lain. Kata kerja yang digunakan adalah menunjukkan, melengkapi, memperlihatkan, menyempurnakan, dan mengalibrasi.

- d) Tingkat artikulasi merupakan kemampuan mengadaptasi dan mengintegrasikan keahlian untuk memenuhi tujuan nonstandar. Peserta didik harus dapat menghubungkan dan mengasosiasikan kegiatan yang berhubungan untuk mengembangkan metode untuk memenuhi persyaratan baru. Kata kerja yang digunakan adalah mengonstruksi, memecahkan masalah, mengombinasikan, mengoordinasikan, mengintegrasikan, mengadaptasi, mengembangkan, memformulasikan, memodifikasi, dan menguasai.
- e) Tingkat naturalisasi merupakan kemampuan melakukan otomatisasi, dan penguasaan tindakan dan aktivitas secara tak disadari pada tingkat strategis. Peserta didik harus dapat mendefinisikan tujuan, pendekatan dan strategi yang digunakan untuk aktivitas dalam memenuhi kebutuhan stratejik. Kata kerja yang digunakan adalah merancang, memperkhusus, mengelola, menemukan, dan mengatur-kelola.<sup>19</sup>

Dengan memperhatikan tipe hasil belajar di atas, maka pembelajaran mata pelajaran berbasis kitab kuning bisa terjadi apabila proses belajar- mengajar terutama ditujukan untuk mencapai hasil belajar kognitif tingkat tinggi (aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi) yaitu peserta didik mengetahui secara jelas hukum-hukum dalam ajaran Islam dan mampu mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap guru tentunya harus menyadari bahwa menghadapi 30 peserta didik dalam satu kelas, berarti menghadapi 30 macam keunikan atau karakteristik. Selain karakteristik/keunikan kelas, guru harus mampu menghadapi 30 peserta didik yang berbeda karakteristiknya satu dengan lainnya. konsekuensi logis adanya hal ini, guru harus mampu melayani setiap peserta didik sesuai karakteristik mereka orang per orang. Implikasi prinsip perbedaan individual bagi guru berwujud perilaku-perilaku yang

---

<sup>19</sup> Nunung Nuriyah, *Jurnal Evaluasi Pembelajaran.*, h. 83-85.

diantaranya adalah:

- a) Menentukan penggunaan berbagai metode yang diharapkan dapat melayani kebutuhan peserta didik sesuai karakteristiknya.
- b) Merancang pemanfaatan berbagai media dalam menyajikan pesan pembelajaran.
- c) Mengenali karakteristik setiap peserta didik sehingga dapat menentukan perlakuan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik yang bersangkutan.
- d) Memberikan remediasi ataupun pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan.<sup>20</sup>

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Kajian**

### **Kitab**

Kegiatan mengajar adalah proses penciptaan setiap peristiwa belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Setiap peristiwa belajar mengajar ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin divapai, materi yang diajarkan, guru dan peserta didik yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Setiap peristiwa belajar mengajar mempunyai profil yang unik yang mengakibatkan tercapainya tujuan-tujuan belajar yang berbeda, artinya untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus menciptakan peristiwa atau kegiatan belajar mengajar yang tertentu.<sup>21</sup>

Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan

---

<sup>20</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 41.

<sup>21</sup> J.J Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h.3.

pengajaran. Menurut Nana Sudjana sebagaimana dikutip B. Suryosubroto, pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

a) Tahap Pra Instruksional

Yakni tahap yang ditepuh pada saat memulai proses belajar mengajar, meliputi:

- 1) Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat peserta didik yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada peserta didik sampai di mana pembahasan sebelumnya.
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- 4) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan.
- 5) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.

b) Tahap Instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai peserta didik.
- 2) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas.
- 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh- contoh yang konkret, pertanyaan, tugas.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran yang memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran.
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa peserta didik mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional.
- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh peserta didik (kurang dari 70%) maka guru harus mengulang pengajaran.
- 3) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR.
- 4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.<sup>22</sup>

Sehubungan dengan pelaksanaan pengajaran, berikut ini akan dijelaskan tentang membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode mengajar, menggunakan alat peraga, pengelolaan kelas, dan menutup pelajaran.

a) Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek terhadap kegiatan belajar

Sehubungan dengan membuka pelajaran, kegiatan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kesiapan mental peserta didik dalam menerima pelajaran adalah:

- a. Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dicapai.
- b. Mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari.
- c. Menentukan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar.
- d. Menentukan batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran.

---

<sup>22</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar.*, h. 30-31

Dalam pada itu, komponen-komponen membuat pelajaran meliputi:

- a. Menarik perhatian peserta didik.
- b. Menimbulkan motivasi.
- c. Memberi acuan.
- d. Membuat kaitan.

Untuk menarik perhatian peserta didik, berbagai cara yang dilakukan guru antara lain:

- a. Menggunakan gaya mengajar yang bervariasi.
- b. Menggunakan berbagai media mengajar.
- c. Pola interaksi yang bervariasi, misalnya guru menerangkan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, guru memberikan tugas, diskusi, dan sebagainya.

Setelah menarik perhatian peserta didik, guru berusaha menimbulkan motivasi, dengan cara:

- a. Dengan kehangatan dan keantusiasan, misalnya guru bersikap ramah, bersahabat, hangat, dan akrab.
- b. Dengan menimbulkan rasa ingin tahu.
- c. Dengan mengemukakan ide yang bertentangan.
- d. Dengan memperhatikan dan menyesuaikan minat peserta didik.

Usaha dan cara memberi acuan antara lain:

- a. Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas.
- b. Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan.
- c. Mengingat masalah pokok yang akan dibahas.
- d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam mengajarkan bahan pelajaran yang baru, guru perlu menghubungkan bahan pengait. Usaha guru untuk membuat kaitan itu, misalnya dengan cara:

- a. Membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang telah dipelajari.
- b. Membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan

pengetahuan yang telah diketahui peserta didik.

c. Menjelaskan konsep atau pengertiannya lebih dahulu.

d. Mengemukakan rincian bahan yang baru.

Adapun tujuan membuka pelajaran dengan baik di kelas adalah dengan maksud agar diperoleh pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar. Pengaruh positif tersebut, yaitu:

- 1) Timbulkan perhatian dan motivasi peserta didik untuk menghadapi tugas-tugas yang akan dikerjakan.
- 2) Peserta didik tahu batas-batas tugas yang akan dikerjakan.
- 3) Peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran.
- 4) Peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal yang baru.
- 5) Peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu.

d) Menyampaikan Materi pelajaran

Bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Dalam menyampaikan bahan pelajaran perlu memperhatikan dalam menetapkan bahan pelajaran. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran antara lain:

- a. Bahan harus sesuai untuk menunjang tercapainya tujuan.
- b. Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep atau garis besar bahan, tidak perlu dirinci.
- c. Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
- d. Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan.

e. Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang kongkret menuju yang abstrak, sehingga peserta didik mudah memahaminya.

Bahan atau materi yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar harus dikembangkan oleh guru. Pengembangan materi oleh guru adalah untuk memperluas dan menekankan tujuan penguasaan materi yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam bentuk tingkah laku. Penekanan pada pencapaian tingkah laku dari aspek kognitif, afaktif, dan psikomotorik. Untuk memperkaya bahan ajar dapat dicermati dalam sejumlah teks. Dari telaah buku teks dapat mengembangkan materi dalam kegiatan pembelajaran, baik topik utama yang harus dikuasai oleh peserta didik, bahan ajar esensial maupun bahan ajar yang merupakan materi pengayaan untuk mengembangkan wawasan berpikir serta informasi tambahan kepada peserta didik. Upaya pengembangan materi atau bahan ajar inilah yang ditempuh guru mata pelajaran fiqh dengan cara memakai kitab kuning sebagai tambahan materi ajar agar peserta didik mempunyai wawasan lebih luas dalam hal memahami hukum ajaran Islam dan tata cara mempraktikannya.

e) Menggunakan Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak/pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima/dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik, kalau peserta didik lebih banyak aktif dibanding dengan guru. Oleh karenanya, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Adapun pendekatan dan metode yang digunakan pada

mata pelajaran agama Islam adalah Pendekatan pengalaman, Pendekatan pembiasaan, Pendekatan emosional, Pendekatan perasaan, Pendekatan fungsional.<sup>23</sup>

f) Menggunakan Alat Peraga dalam Pengajaran

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode dan alat peraga merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara/teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan. Alat peraga dalam proses belajar mengajar sangat penting karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar.
- c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
- d. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.<sup>24</sup>

g) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik dapat belajar dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran tercapai secara

---

<sup>23</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar.*, h. 37.

<sup>24</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar.*, h. 40.

efektif dan efisien. Kegiatan mengelola kelas menyangkut kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, dan sebagainya.
- b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku peserta didik agar tidak merusak suasana kelas.

Anna Farida menyatakan bahwa kelas yang menyenangkan kuncinya ada pada guru, karena guru adalah sutradara sekaligus aktor. Guru yang menentukan apakah kelas menjadi kisah horor atau cerita petualangan yang mengasikkan. Langkah-langkah yang harus dilakukan guru adalah:

- a. Guru harus mampu berperan sebagai pemimpin handal. Pemimpin yang baik tidak selalu berada di depan, memberi perintah dan komando, namun lebih banyak memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik agar mereka berkembang.
- b. Guru harus mampu memotivasi.
- c. Guru harus dapat berbicara dengan cara dan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- d. Layaknya seorang aktor, guru harus tahu kapan harus bersuara keras, pelan, lambat, atau cepat.
- e. Guru harus bergerak efektif di dalam kelas. Bergerak ke seluruh sudut kelas untuk memastikan bahwa semua peserta didik dalam jalur pembelajaran dan memastikan konsentrasi peserta didik terjaga.
- f. Guru harus memperhatikan gerakan tangan, kemiringan tubuh, tatap muka, dan raut wajahnya untuk mendukung apa yang ingin disampaikan. Seringkali pesan bahasa tubuh tertangkap lebih dahulu daripada bahasa verbal.
- g. Guru harus menampilkan diri sebagai seorang yang percaya diri.
- h. Guru harus berpenampilan enerjik. Menampilkan muka selalu ceria dan jangan sekali-kali masuk ke dalam kelas dengan muka masam.

Dengan langkah-langkah tersebut, banyak kemungkinan peserta didik akan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar dari awal hingga akhir karena ada contoh dari gurunya.<sup>25</sup>

#### h) Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut bahwa kegiatan menutup pelajaran terdiri dari:

- a. Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas.
- b. Mengonsolidasikan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran.
- c. Mengorganisasi semua kegiatan/pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kesatuan yang berarti dalam memahami materi.<sup>26</sup>

### 3. Evaluasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Kajian Kitab

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia *penilaian*. Akar katanya adalah *value* dalam bahasa Arab *al-Qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti *nilai*. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dan suatu *judgement*, apakah kegiatan diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dilembagakan, diterima, atau ditolak. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator asmen kinerja pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga katagori, yaitu: rendah, moderat, dan tinggi.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Anna Farida, et.al, *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa* (Bandung: Nuansa, 2012), h. 93-94.

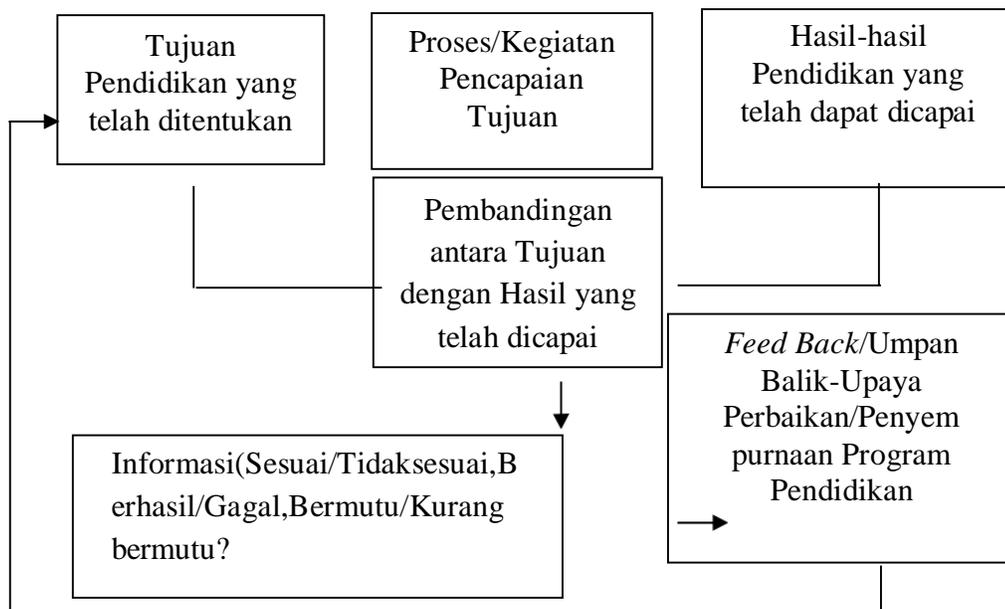
<sup>26</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar.*, h. 44.

<sup>27</sup> R. Andi Ahmad Gunadi, *Jurnal Evaluasi.*, h. 3.

Berbicara tentang pengertian istilah evaluasi pendidikan, di tanah air kita, Lembaga Administrasi Negara mengemukakan batasan mengenai evaluasi pendidikan sebagai berikut:

- a. Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan
- b. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feedback*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka apabila definisi tentang evaluasi pendidikan itu dituangkan dalam bentuk bagan, kurang lebih adalah seperti terlihat pada bagan berikut:<sup>28</sup>



Bagan 1: Definisi Evaluasi Pendidikan

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*autehntic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu

<sup>28</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.*, h. 2-3.

menghasilkan dampak instruksional (*instructinal effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remidial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan kosneling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian perbaikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot (*anecdotal record*) dan refleksi.<sup>29</sup>

Untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran tidak cukup hanya dengan mengadakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik sebagai produk dari sebuah proses pembelajaran. Kualitas suatu prodek pembelajaran tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Dalam mengadakan penilaian terhadap hasil program pembelajaran tidak cukup terbatas pada hasil jangka pendek atau *output* tetapi sebaiknya juga menjangkau *outcome* dari program pembelajaran. Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini: (1) prinsip keseluruhan, (2) prinsip kesinambungan, dan (3) prinsip obyektivitas

a) Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif (*comprehensive*). Maksudnya adalah evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh.

Evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan secara terpisah- pisah atau sepotong demi septong, melainkan harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat

---

<sup>29</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian.*, h. 82.

menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Dalam hubungan ini, evaluasi hasil belajar di samping dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri masing-masing individu peserta didik. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran agama Islam itu hendaknya bukan hanya mengungkap pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama Islam, melainkan juga harus dapat mengungkap sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan melakukan evaluasi hasil belajar secara bulat, utuh menyeluruh akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan subyek didik yang dijadikan sasaran evaluasi.

#### b) Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas (*continuity*). dengan prinsip kesinambungan dimaksudkan di sini bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal itu maka dimungkinkan bagi evaluator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat-saat mereka mengakhiri program pendidikan yang mereka tempuh itu. Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara berkesinambungan itu juga dimaksudkan agar pijak evaluator (guru, dosen, dan lain-lain) dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya, agar tujuan pengajaran sebagaimana yang telah dirumuskan pada tujuan instruksional khusus

(TIK) dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

c) Prinsip Obyektivitas

Prinsip obektivitas (*objectivity*) mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif. Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, seorang evaluator harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar, menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif. Prinsip ketiga ini sangat penting, sebab apabila dalam melakukan evaluasi unsur-unsur subyektif menyelinap masuk ke dalamnya, akan dapat menodai kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri.<sup>30</sup> Oleh karena itu, Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan peserta didik, di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengkalsifikasikan apakah seorang peserta didik termasuk kelompok peserta didik yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.*, 31-33.

<sup>31</sup> Nunung Nuriyah, *Jurnal Evaluasi Pembelajaran.*, 85-86.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Siti Hawa, *Metode Pengajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning di MA Miftahul Ulum*, Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kitab kuning yang digunakan adalah kitab *Fathul Qorib*, metode pengajaran fiqih berbasis kitab kuning di MA Miftahul Ulum yang sering digunakan yaitu metode ceramah dan diselingi dengan demonstrasi dan tanya jawab, karena waktu yang terbatas dan fasilitasnya yang kurang memadai. Untuk menetapkan metode pengajaran Fiqih dengan metode ceramah dan metode demonstrasi pada materi sholat bertujuan agar murid dapat melaksanakan sholat dengan gerakan yang baik dan benar. Dengan beberapa dasar pertimbangan yakni sebagai berikut: tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan diajarkan, alat, fasilitas, situasi serta waktu, jumlah murid dan taraf kemampuannya, dan penguasaan materi.
2. Fathur Rohman, *Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*, Penelitian ini memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah fiqih dengan kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah. Masalah dari artikel ini berfokus pada dua masalah, bagaimana penerapan pembelajaran berbasis masalah fiqih oleh musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar dan kelebihan dan kekurangan masalah berbasis-pembelajaran fiqh dengan kegiatan musyawarah. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan teknik dokumentasi. Untuk menentukan sampel sumber data sebagai informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis dimulai sejak peneliti pergi ke tempat dan dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga selesai. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan musyawarah merupakan bentuk pembelajaran berbasis masalah fiqih dalam gaya pesantren. Dari segi prinsip, karakteristik,

serta tahapan pembelajaran dalam kegiatan musyawarah telah sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis masalah.

3. Muhammad Sholeh, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (Univa) Medan.*'' Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:

- 1) Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning adalah agar mahasiswa mampu memahami materi yang diajarkan oleh para dosen dan mampu meng-implementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta untuk mencetak calon Ulama yang mampu menyiarkan ajaran agama Islam dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar setelah para mahasiswa lulus dari Fakultas Agama Islam UNIVA Medan.
- 2) Sebagian mahasiswa merespon dan menganggap matakuliah tersebut dapat membantu mengembangkan kepribadiaanya. Namun sebagian mahasiswa yang lain respon mahasiswa biasa-biasa saja yang dapat dimaknai sebagai mata kuliah formalitas yang wajib diikuti dan wajib lulus dengan standar minimal nilai yang ditentukan.
- 3) Pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA Medan. Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA adalah sorogan, bandungan, penugasan/resitasi, dan driil
- 4) Faktor yang menunjang terlaksananya pembelajaran kitab kuning adalah keberadaan dosen yang mempunyai kemampuan yang mumpuni, banyaknya mahasiswa yang lulusan dari pesantren dan qismul ali, lingkungan yang religious serta tersedianya refrensi kitab kuning di perpustakaan UNIVA Medan. Faktor yang menghambat terlaksananya pembelajaran kitab kuning adalah pemanfaatan dan penataan catalog Perpustakaan, Minimnya Alokasi Waktu, Minimnya Pengetahuan Mahasiswa tentang Ilmu Nahwu dan Sharaf dan Minimnya Kosakata Bahasa Arab Yang dikuasai Oleh Mahasiswa

### Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
		Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	SitiHawa, 2018, 'Metode Pengajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning di MA Miftahul Ulum Kec. Tamban Catur Kab. Kapuas'	metode pengajaran fiqih berbasis kitab kuning di MA Miftahul Ulum yang sering digunakan yaitu metode ceramah dan diselengi dengan demonstrasi dan tanya jawab	a. Metode yang digunakan deskriptif-kualitatif b. Pengumpulan data secara dokumentasi, observasi, dan wawancara	a. Fokus penelitian b. Subjek penelitian c. Objek penelitian
2.	Fathur Rohman, 2017, <i>"Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang"</i>	Kegiatan musyawarah merupakan bentuk pembelajaran berbasis masalah fiqih dalam gaya pesantren. Dari segi prinsip, karakteristik, serta tahapan pembelajaran dalam kegiatan musyawarah telah sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis masalah.	a. Metode yang digunakan deskriptif-kualitatif b. Pengumpulan data secara dokumentasi, observasi, dan wawancara	a. Fokus penelitian b. Subjek penelitian c. Objek penelitian
3.	Muhammad Sholeh, 2014	Tujuan yang ingin dicapai dalam	a. Fokus Penelitian	a. subjek penelitian

	<p><i>“Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (Univa) Medan.”</i></p>	<p>pelaksanaan pembelajaran kitab kuning adalah agar mahasiswa mampu memahami materi yang diajarkan oleh para dosen dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA Medan. Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA adalah sorogan, bandungan, penugasan/resitasi, dan driil</p>	<p>b. Pengumpulan data secara dokumentasi, observasi, dan wawancara</p>	<p>b. Objek penelitian</p>
--	--	--	---	----------------------------

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Lokasi dan Jenis Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian itu berlangsung yang tujuannya untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1. Kec Pineleng Kab. Minahasa. Dan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 ini berada di bawah naungan sebuah yayasan yang bernama Yayasan Nurul Hidayah. Madrasah Aliyah tersebut sangatlah berbeda dari Madrasah-madrasah Aliyah yang lain di wilayah Desa Sea karena peserta didiknya dari golongan yang berbeda yaitu dari golongan panti asuhan, santri dan umum (non-santri). Keberagaman ini menyebabkan perbedaan yang sangat signifikan dari gaya belajar masing-masing peserta didik

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Pemilihan jenis penelitian ini adalah karena tujuan penelitian ini adalah untuk gambaran yang utuh tentang implementasi sistem pembelajaran guru mata pelajaran fiqh berbasis kajian kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran fiqh berbasis kajian kitab kuning yang peneliti lakukan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai tambahan deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai strategi pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran fiqh. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam satuan pendidikan formal.

Bagian penelitian deskriptif berisi mengenai latar pengamatan, orang tindakan pembicaraan dan peristiwa dan pengalaman yang didengar oleh peneliti yang harus dicatat secara lengkap dan Objektif.

### **C. Sumber Data**

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang sumber data apa yang diperoleh oleh peneliti. Adapun yang peneliti jadikan sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer diperoleh dari Guru mata pelajaran fiqih. Dalam hal ini, peneliti mendatangi guru mata pelajaran fiqh Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 guna untuk mendapatkan informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan. Sedangkan untuk sumber data sekunder atau sumber pendukung diperoleh dari:

1. Ketua Yayasan Nurul Hidayah Sea 1, Dalam hal ini, peneliti mendatangi ketua Yayasan untuk memperoleh data mengenai awal berdirinya Yayasan Nurul Hidayah Sea 1.
2. Kepala Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1. Dalam hal ini, peneliti mendatangi kepala madrasah Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran fiqih.
3. Dokumen. Dalam hal ini peneliti meminta dokumen-dokumen yang meliputi profil sekolah, nilai-nilai akademik peserta didik, dokumen berupa gambar dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan dokumen yang ada pada guru mata pelajaran fiqih Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah). Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada: observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif

Dalam proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tanpa berperan serta). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi berperan serta (*participant observation*). Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak karena selain melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data. Dalam melakukan observasi berperan serta (*participant observation*), peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan kecil diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan, sedangkan alat (*recorder*) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1, Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri untuk ikut dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas agar peneliti mengetahui secara detail bagaimana proses pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan data yang diinginkan.

## 2. Wawancara Mendalam

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

- a) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai cek list.

Metode wawancara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data dari *key informant* yaitu kepala sekolah, waka kurikulum dan guru mata pelajaran fiqh adalah pedoman wawancara tidak terstruktur, karena dalam wawancara tersebut peneliti hanya menanyakan pokok yang akan ditanyakan dan mengalir sesuai apa yang telah difikirkan peneliti pada saat melakukan penelitian.

Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan

wawancara terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan abiter. Wawancara semacam bukan buku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Perbedaan wawancara ini dengan wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang dipilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan memdalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dalam proses wawancara demikian kadang-kadang terjadi pewawancara atau yang diwawancarai sudah mengajari semua yang ada dibenaknya dan apa yang diketahui kepada lawan bicaranya. Peneliti hendaknya menyadari situasi demikian sehingga saat meluruskan kembali pembicaraan.<sup>32</sup>

Dalam melakukan metode wawancara, peneliti mendatangi rumah kepala Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 guna mendapatkan informasi mengenai strategi pembelajaran yang guru mata pelajaran fiqih gunakan dalam proses pembelajaran dan kompetensi guru mata pelajaran fiqih.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa dokumen. Dokumen merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud bisa berupa profil sekolah, nilai-nilai akademik peserta didik, dokumen berupa gambar dalam proses

---

<sup>32</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 130.

pembelajaran yang sedang berlangsung dan dokumen yang ada pada guru mata pelajaran fiqih Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1. Kesemua dokumen ini dikumpulkan untuk dianalisa demi kelengkapan data penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. <sup>33</sup>Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti sendiri, artinya penelitalah yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data dan mengumpulkan hasil penelitian. Untuk menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan.

#### 4. Lembar Observasi

Lembar observasi ini dikembangkan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan penilaian budaya mutu sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa yang dilakukan oleh guru-guru di SD Al- Hikmah Surabaya.

#### 5. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berisi tentang kerangka dan garis besar pokok-pokok masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam mengajukan pertanyaan kepada responden penelitian. Pedoman ini merupakan pedoman yang digunakan selama proses mewawancarai subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 102.

permasalahan yang diberikan. Pedoman ini merupakan garis besar dari pertanyaan peneliti yang akan diajukan kepada guru-guru mata pelajaran matematika. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kombinasi antara terstruktur dan tak terstruktur.

Artinya, menyiapkan seperangkat pertanyaan baku dengan urutan pertanyaan untuk setiap responden, akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman, tergantung jawaban awal setiap responden. Peneliti membuat kisi-kisi pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum menyusun pedoman wawancara.

#### 6. Catatan Lapangan (Field Notes)

Catatan lapangan sebagai penunjang yang digunakan untuk mencatat pelaksanaan pembelajaran matematika yang diamati melalui observasi. Catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat data yang diperoleh melalui wawancara. Catatan lapangan terdiri atas bagian deskripsi dan refleksi. Bagian deskripsi ditulis dengan selengkap-lengkapinya dan seobjektif mungkin. Bagian deskripsi berisi semua tindakan, pembicaraan dan pengalaman yang dilihat dan didengar oleh peneliti. Sedangkan bagian refleksi berisi kerangka berpikir dan tanggapan peneliti mengenai perasaan, masalah atau kesan yang

### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

#### 1. Teknik Pengolahan Data

Agar penelitian ini berjalan dengan sistematis dan lebih memudahkan serta menghemat waktu, maka peneliti membuat tahapan penelitian sebagai berikut:

##### a) Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan tema penelitian. Bagi peneliti tema penelitian adalah kunci utama untuk melakukan penelitian. Selain itu, tema penelitian akan mempermudah peneliti untuk menentukan judul dan juga menentukan lokasi penelitian yang mana data akan diperoleh.

Setelah itu, penentuan judul dan lokasi penelitian. Judul dan lokasi penelitian saling terkait, mengingat peneliti juga mencantumkan lokasi penelitian dalam judul. Lokasi penelitian ditentukan dengan melakukan survey pendahuluan, yaitu untuk menentukan lokasi penelitian yang tepat dan sesuai dengan tema penelitian yang diambil.

Peneliti mengawali penelitian dengan membuat proposal penelitian yang diseminarkan di Pascasarjana IAIN Manado. Setelah proposal disetujui peneliti melanjutkan tahapan penelitian ini dengan meminta surat izin penelitian yang ditandatangani oleh Direktur Pascasarjana IAIN Manado, kemudian peneliti menyerahkan surat penelitian tersebut ke pihak MA Nurul Hidayah Sea 1

#### b) Tahap Pelaksanaan

##### 1) Pencarian data

Setelah surat penelitian masuk dan disetujui oleh pihak MA Nurul Hidayah Sea 1, peneliti langsung melakukan penelitian yaitu mencari data terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Akan tetapi sebelum terjun ke lapangan, peneliti membuat transkrip wawancara yang sesuai dengan pokok permasalahan.

##### 2) Mengkaji kembali data-data yang dihasilkan.

Setelah mendapatkan data terkait dengan fokus permasalahan, peneliti tidak langsung memasukkan data mentah tersebut. Akan tetapi peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap data-data yang sudah didapat, yaitu mana data yang paling sesuai dengan fokus penelitian dan teruji validitasnya.

#### c) Tahap Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dan telah direduksi, maka akan dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dengan menerangkan proses berfikir induktif yaitu berangkat dari faktor- faktir

khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus dan konkrit kemudian itu ditarik generalisasi yang bersifat umum. Setelah itu dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## 2. Teknik Analisis Data

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan tersebut yaitu:

#### 1) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.<sup>34</sup>

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian tidak terbatas pada hari dan jam-jam kerja, saat di luar jam-jam tersebut peneliti juga hadir terutama bila berjanji akan melakukan wawancara. Kemudian, sepanjang tesis ini masih dalam taraf pengerjaan sampai setelah mendapat tanggapan, kritikan dan saran dari tim penguji tesis IAIN Manado, maka peneliti harus tetap melakukan penelitian di sana guna mengecek dan mengkonfirmasi kembali data kepada sumbernya apabila peneliti merasa kurang yakin akan keabsahan data.

---

<sup>34</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*, h. 271.

## **BAB VI**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat MA. Nurul Hidayah Sea 1**

Sejarah MA. Nurul Hidayah Sea 1 beriringan dengan awal didirikannya Yayasan Nurul Hidayah Sea 1. Pada tahun 2016, terbentuk suatu lembaga kesejahteraan sosial anak berupa Panti Asuhan Nurul Hidayah. Pada saat itu, YAYASAN berkontribusi merawat dan menampung anak-anak yatim dan piatu untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Mengarungi perjalanan sejarah yang baru, kanvas sejarah telah digores dengan berbagai catatan dinamika. Puluhan anak yatim piatu dengan berbagai latar belakangpun kami tampung, dan Perkembangan berikutnya dibawah naungan Yayasan Nurul Hidayah telah terjadi banyak perubahan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak. Tidak berhenti pada pendirian lembaga kesejahteraan sosial, YAYASAN ini terus menempa dan meneguhkan diri untuk menuju pendirian lembaga formal pada tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), bermula dari kesadaran para Ulama' bersama Tokoh masyarakat Minahasa akan kehadiran Pendidikan Islam baik formal maupun non formal"

##### **2. Letak Geografis MA. Nurul Hidayah Sea 1**

MA. Nurul Hidayah Sea Terletak di Desa Sea Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa, tepatnya di Jl. Malesung Sea Satu Kompleks Masjid Ar-Rasyid Minahasa dengan luas lahan 3300 m<sup>2</sup> lahan luas bangunan 2800 m<sup>2</sup> , Letak geografis MA Nurul Hidayah Sea 1 berada pada jarak 2 km sebelah timur kota Manado, berada di lingkungan desa yang nyaman, Di sebelah timur dan selatan terdapat kebun milik warga dan sebagian perkampungan. Sebelah barat

dan timur adalah perkampungan yang terletak di jalan Sea membelah lokasi utara dan selatan. Intensitas kendaraan yang sangat tenang karena berada pada jalan perkampungan dengan jarak kurang lebih 1 km dari jalan utama penghubung Kabupaten Minahasa dan kabupaten Manado

a) Visi, Misi Tujuan, dan profil di MA. Nurul Hidayah Sea 1

1. **Visi**

Terwujudnya Lingkungan Sekolah yang nyaman, Generasi yang berkualitas, Antusias dan Berakhlakul karimah

2. **Misi**

Meningkatkan kualitas kehidupan islami dan akhlakul karimah di lingkungan sekolah

1. Meningkatkan pelaksanaan 7 K di lingkungan sekolah, Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kenyamanan
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran
3. Meningkatkan kualitas sapras sekolah

3. **Tujuan**

- a. Meletakkan dasar-dasar perilaku akhlak mulia.
- b. Meletakkan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan
- c. Mempersiapkan peserta didik sebagai dari bagian anggota masyarakat yang berguna dan mandiri
- d. Mempersiapkan peserta didik dalam mewujudkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi

4. **Profil MA. Nurul Hidayah Sea 1**

1. Nama madrasah : MA. Nurul Hidayah Sea 1
2. Nomor statistik/ NPSN : 69994680
3. Provinsi : Sulawesi Utara
4. Kecamatan : Pineleng

5. Desa/kelurahan : Desa Sea 1
6. Alamat : Jl. Pancuran 9 Kompleks Masjid Ar-Rasyid
7. Kode pos : 95662
8. Telpon : 082194202331
9. Status sekolah : Swasta
10. Akreditasi : Status terakreditasi B
11. Tahun berdiri : 2017
12. Kegiatan belajar mengajar : Pagi dan siang
14. Bangunan madrasah : Milik sendiri
15. Lokasi Madrasah
  - a. Jarak dari pusat kecamatan : 1 km
  - b. Jarak ke pusat Kota Manado : 1-10 km
  - c. Terletak pada lintasan : Kecamatan
16. Organisasi penyelenggara: Lembaga swasta

Sumber Data : Kantor Tata Usaha MA Nurul Hidayah Sea 1

**3. Data Tentang Keadaan Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat, Guru, Peserta Didik, Sarana dan Prasarana Di MA. Nurul Hidayah Sea**  
**a. Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat**

Adapun yang pernah menjadi kepala madrasah di MA Nurul Hidayah Sea Banjarmasin dapat diketahui oleh kepala Madrasah Sekarang ini yaitu Ibu Siti Asiah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Keadaan Kepala Sekolah yang Pernah MA Nurul Hidayah Sea 1

No	Nama	Tahun menjabat
1	Ikbal Pontororing S.Pd	2017 - 2018
2	Nur Iman S.Pd Gr	2018 - 2019
3	Siti Asiah S.Pd	2019 - 2022

Sumber : Kantor Tata Usaha MA Nurul Hidayah Sea 1

b. Guru di MA Nurul Hidayah Sea

Di MA Nurul Hidayah Sea terdapat 17 orang tenaga pengajar, yang terdiri dari seorang kepala madrasah dengan 16 tenaga pengajar, Keadaan guru-guru di MA Nurul Hidayah Sea pada tahun pelajaran 2021/2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Keadaan Guru Di MA Nurul Hidayah Sea pada Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Nama Guru	Ijazah terakhir	Jabatan	Tugas mengajar
1	Siti Asiah S.Pd	S.Pd.I	Kepala Madrasah	
2	Marwiyah M.Pd	M.Pd	Waka Kurikulum	
3	Ikbal Pontororing S.Pd	S.Pd.I	Guru BK	Guru Mapel Qur'dits
4	M. Khotibul Umam S.Pd	S.Pd.I	Guru	Guru Mapel kimia
5	Miftachul Faiz M.Pd	M.Pd	Guru	Guru Mapel Kitab Kuning
6	Firdayu Sunarti S.Pd	S.Pd	Guru	Guru Mapel Bahasa Inggris
7	Noviyanti Abdullah S.Pd	S.Pd	Guru	Guru Mapel Fiqih
8	Alvin S. Moo	MA.	Guru	Guru Mapel Akidah Akhlak
9	Endar S. Mokodongan	MA.	Guru	Guru mapel Bahasa Arab

10	Rama Lihawa	SMA.	Guru	Guru Mapel Penjaskes
11	Khairunnisa S.Pd	S.Pd	Guru	Guru Mapel Bahasa Arab
12	Ana Ainina S.Pd	S.Pd	Guru	Guru Mapel Biologi
13	Alya Nabila	SMA	Guru	Guru Mapel Bahasa Arab
14	Mawaddah Melica	SMA	Guru	Guru Mapel Bahasa Indonesia
15	Devita Deandra	SMA	Guru	Bagian Administrasi
16	Adi Dwi Rahmawan	SMA	Guru	Guru Mapel SKI
17	Burhanudin Albar	SMA	Guru	Guru Mapel Tilawah

Sumber: Kantor Tata Usaha MA Nurul Hidayah Sea

c. Peserta Didik di MA Nurul Hidayah Sea 1

Secara keseluruhan keadaan peserta didik di MA Nurul Hidayah Sea 1 berjumlah 71 orang yang terdiri dari 42 laki-laki dan 29 perempuan. Keadaan peserta didik di MA Nurul Hidayah Sea 1 pada tahun pelajaran 2020/2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. N 4 Keadaan Peserta Didik di MA Nurul Hidayah Sea 1 pada Tahun Pelajaran 2020/2022

No	Tingkatan kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas X	20	13	33
2	Kelas XI	13	8	21

3	Kelas XII	10	7	17
	jumlah			

Sumber: Kantor Tata Usaha MA Nurul Hidayah Sea 1

d. Sarana dan Prasarana di MA Nurul Hidayah Sea 1

Kepala Madrasah MA Nurul Hidayah Sea 1 Ibu Siti Asiah, S.Pd mengatakan bahwa Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di MA Nurul Hidayah Sea 1 cukup memadai untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar.

Beberapa sarana dan prasarana yang terdapat di MA Nurul Hidayah Sea dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana yang Dimiliki MA Nurul Hidayah Sea 1

No	Sarana dan prasarana yang dimiliki	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	3	Baik
2	Ruang perpustakaan	1	Baik
3	Ruang kepala sekolah	1	Baik
4	Ruang guru	1	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	Ruang TU	1	Baik
7	Kursi tamu	7	Baik
8	Meja tamu	3	Baik
9	Kursi guru	12	Baik
10	Meja guru	12	Baik
11	Kursi peserta didik	80	Baik
12	Meja peserta didik	80	Baik
13	Lemari	4	Baik

14	Papan tulis	3	Baik
15	Penghapus	6	Baik
16	WC guru dan peserta didik	2	Baik
17	Fasilitas listrik	3	Baik
18	Komputer PC	4	Baik
19	Laptop	7	Baik

Lanjutan tabel 4.5 tentang Sarana dan Prasarana yang dimiliki di MA Nurul Hidayah Sea

No	Sarana dan Prasarana yang dimiliki	Jumlah	Keterangan
20	Printer	3 buah	Baik
21	Pengeras suara	1 buah	Baik
24	Peta	2 buah	Baik
25	Mushalla	1 buah	Baik
26	Tempat cuci tangan	1 buah	Baik
27	Lapangan serbaguna	1 buah	Baik
28	Kantin	1 buah	Baik
29	Dapur umum	1 buah	Baik

Sumber: Kantor Tata Usaha dan Hasil Observasi di MA Nurul Hidayah Sea

#### e. Perkembangan di MA Nurul Hidayah Sea 1

Berdasarkan hasil observasi, perkembangan madrasah saat ini cukup baik dan pesat. dari segi bangunan maupun dari segi pembelajaran. Dalam beberapa bulan terakhir sudah melakukan penambahan Gedung yang berlokasi di depan Madrasah yang lama. Dan sumber dananya itu berasal dari para donator-donatur yang berada di Polda Sulawesi Utara

## **B. Hasil Temuan Penelitian**

### **1. Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kajian**

#### **Kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah**

Dalam sebuah pembelajaran, perencanaan pembelajaran sangat penting agar pembelajaran tersebut dapat dilakukan secara optimal, efektif dan efisien. Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Peneliti menanyakan tentang persiapan atau bagaimana guru mata pelajaran fiqh dalam melakukan perencanaan pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Iqbal Pontoring selaku guru mata pelajaran fiqh. Dari hasil wawancara dengan Bapak Iqbal Pontoring, Ia mengatakan:

Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentunya saya mempersiapkan pembelajaran terlebih dahulu mulai dari membuat Silabus, RPP, materi pembelajaran, alat yang dipakai dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang saya gunakan, dan mempersiapkan kitab-kitab kuning sebagai pendukung materi pembelajaran.<sup>35</sup>

Dari data tersebut dijelaskan bahwa sebelum melakukan pembelajaran, Bapak Iqbal Pontoring mempersiapkan terlebih dahulu baik dari RPP, Silabus, alat pembelajaran, materi pembelajaran, dan tidak lupa mencari Kitab Kuning yang digunakan untuk mendukung atau sebagai tambahan materi pembelajaran. Sebagai pendukung data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Siti Asiah selaku Kepala Madrasah Aliyah Nurssul Hidayah Sea 1. Peneliti menanyakan batasan guru dalam menggunakan buku penunjang materi pembelajaran, Ia menyatakan:

Peserta didik kami banyak yang berasal dari Pondok Pesantren. Dalam satu kelas mungkin 3-7 anak yang tidak berasal dari Pondok Pesantren. Melihat dari latar belakang peserta didik tersebut, menurut saya sangat perlu sekali guru mata pelajaran fiqh

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Iqbal Pontoring, Guru Mata Pelajaran Fiqh MA Nurul Hidayah Sea, 2 Mei 2022

menggunakan buku penunjang dalam mengajar. Kami tidak membatasi penggunaan buku penunjang. Buku apapun kami perbolehkan dengan syarat tidak keluar dari pembahasan. Untuk penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran fiqh sangat bagus sekali dilakukan, karena materi yang terdapat dalam buku paket atau buku pegangan guru tidak lain bersumber dari Kitab Kuning, jadi lebih bagus jika menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi. Dengan kata lain pengambilan materi pembelajaran langsung kepada buku induknya (Kitab Kuning). Dan untuk langkah atau strategi penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi, kami sangat mendukung sekali. Dan itu juga nilai plus tersendiri kepada guru mata pelajaran fiqh karena dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak setengah-setengah.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat, bahwa Kepala Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 mendukung guru mata pelajaran fiqh menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran tentunya tidak lepas dari pantaun Waka Kurikulum. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1. Peneliti menanyakan seberapa penting buku penunjang (Kitab Kuning) digunakan untuk tambahan materi pembelajaran, Ia menyatakan:

Dalam sebuah pembelajaran khususnya fiqh guru tidak harus terpaku dalam satu buku saja, melainkan harus memiliki buku penunjang yaitu Kitab Kuning. Terutama materi yang berhubungan dengan agama, kalau tidak disampaikan secara luas dan mendalam tentunya kurang muatannya. Kami memberikan kebebasan tidak hanya pada guru fiqh saja, melainkan kepada semua guru agar tidak terpaku menggunakan satu buku saja. Apapun buku penunjangnya kami perbolehkan asalkan menunjang isi materi pembelajaran dan tidak keluar dari standar isi.<sup>36</sup>

Bapak M. Khotibul Umam selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 memberikan kebebasan terhadap guru fiqh bahkan tidak hanya guru fiqh saja, melainkan semua guru kami perbolehkan menggunakan buku apapun untuk penunjang materi pembelajaran.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak M Khotibul Umam, Waka Kurikulum, 4 Mei 2022.

Kebebasan dalam penggunaan buku penunjang ini diharapkan agar materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat mendalam. Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bu Ana Ainina, Ia menyatakan:

Kalau dalam pembelajaran, seorang guru mata pelajaran fiqh tidak harus memakai satu sumber dalam mengajar. Sangat perlu sekali guru memakai Kitab Kuning sebagai tambahan wawasan dalam mengajar dan memperdalam ilmu pengetahuan peserta didik. Dan sebagai pengenalan kepada peserta didik mengenai salah satu sumber ilmu fiqh yaitu Kitab Kuning.<sup>37</sup>

Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 juga mendukung penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran. Penggunaan Kitab Kuning ini diharapkan agar materi yang tersampaikan kepada peserta didik dapat lebih mendalam dan juga sebagai pengenalan kepada peserta didik bahwa sumber hukum Islam tidak hanya ada dalam al-Qur'an dan Hadits, tapi hukum-hukum Islam dapat dicari dalam Kitab Kuning. Dari kedua pendapat di atas, untuk memperkuat data peneliti melakukan wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Firdayu Sunarti selaku guru Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1, Ia menyatakan:

Untuk penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran fiqh, saya sangat mendukung sekali. Karena dalam Kitab Kuning penjelasan mengenai hukum Islam dapat lebih mendalam. Untuk itu, guru mata pelajaran fiqh dalam mempersiapkan materi pembelajaran sangat penting sekali menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bu Ana Ainina, Waka Kesiswaan MA Nurul Hidayah Sea, 6 Mei 2022

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Firdayu, MA Nurul Hidayah Sea, 6 Mei 2022

Dari pernyataan di atas, Ibu Firdaya Sunarti selaku Guru Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 sangat mendukung penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran fiqh. Pendapat di atas didukung dari hasil wawancara dengan Bapak Endar Mokodongan selaku guru di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1, Ia menyatakan:

Saya mengakui kalau materi yang terdapat di Buku Paket dan LKS masih kurang. Untuk itu, guru sangat perlu sekali untuk mencari Buku lain sebagai penunjang materi pembelajaran. Mengenai guru mata pelajaran fiqh menggunakan Kitab Kuning sebagai penunjang materi pembelajaran, saya sangat mendukung sekali. Dalam penunjang materi pembelajaran, saya lebih mendukung penggunaan Kitab Kuning dari pada buku lain. Karena penulis atau pengarang Kitab Kuning tersebut dapat dipertanggung jawabkan melihat kealiman beliau dan kesholihan beliau. Untuk itu, saya sangat mendukung sekali penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran.<sup>39</sup>

Sebagai penguat dari data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1. Peserta didik tersebut bernama Farha Wulandari. Ia peserta didik dari kelas 10 Ipa. Dari wawancara tersebut peneliti menanyakan kebenaran guru mata pelajaran fiqh dalam penggunaan Kitab Kuning dalam proses pembelajaran, Ia menyatakan:

Ketika Bapak Miftachul Faiz menerangkan pelajaran, banyak temen-temen saya terutama yang dari Pondok bertanya tentang hukum Islam. Dan jawabannya tidak ada di LKS maupun buku paket. Jadi saya sering mencatat keterangan atau hasil jawab Bapak Miftachul Faiz. Dan sesekali Bapak Miftachul Faiz akan jawaban ada di Buku paket Atau LKS kalian jadi mohon dicatat. Jawaban ini ada di dalam Kitab *Fathul Qorib*. Kalau kalian mondok, pasti nanti akan tahu Kitab tersebut". Jadi saya sering mencatat materi yang tidak ada di Buku paket maupun LKS.<sup>40</sup>

Dari keterangan di atas terlihat bahwa materi yang terdapat dalam

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Endar Mokodongan, Guru MA Nurul Hidayah Sea, 6 Mei 2022

<sup>40</sup> Wawancara dengan Farha Wulandari, Peserta didik MA Nurul Hidayah Sea, 6 Mei 2022

Buku Paket dan LKS masih kurang. Jika hanya mengandalkan Buku Paket dan LKS, sudah tentu banyak pertanyaan dari peserta didik khususnya yang berasal dari Pondok Pesantren tidak terjawab. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik lain. Peneliti melakukan wawancara dengan Taufik Herman, Ia menyatakan:

Ketika proses pembelajaran, sering kami mencatat materi pelajaran karena materinya tidak ada di dalam Buku Paket dan LKS. Ketika kami bertanya kepada Bapak Miftachul Faiz mengenai sumbernya. Beliau menyatakan kalau sumbernya dari Kitab (Kitab Kuning). Dan pada pertemuan berikutnya Bapak Miftachul Faiz menunjukkan Kitab tersebut pada kami. Bagi kami yang tidak mondok merasa asing tapi bagi yang sudah mondok pasti sudah tahu Kitab tersebut.<sup>73</sup>

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa guru mata pelajaran fiqh menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran. Tidak hanya sebagai tambahan materi pembelajaran, tetapi juga digunakan sebagai pengenalan kepada peserta didik mengenai Kitab Kuning. sebagai penunjang materi pembelajaran, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Miftachul Faiz. Ia menjelaskan:

Mengenai Kitab Kuning yang saya pakai sebagai tambahan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah Kitab *Fathul Qorib* dan untuk penjelasan lebih detailnya, sebagai rujukan saya memakai Kitab *Fathul Mu'in* mengingat Kitab *Fathul Mu'in* adalah penjabaran atau penjelasan dari Kitab *Fathul Qorib*. Walaupun dalam pembelajaran saya lebih mendominasi materi dari LKS mengingat semua peserta didik semua memiliki LKS yang banyak kemungkinan semua peserta didik dapat memperhatikan keterangan yang saya berikan, saya juga lebih banyak mencari bahan ajar dari Kitab Kuning dikarenakan dalam proses pembelajaran peserta didik lebih didominasi bertanya tentang permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang saya berikan. Lebih lagi pertanyaan-pertanyaan tersebut di luar materi yang terdapat dalam LKS dan Buku Paket. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut saya harus lebih banyak mencari bahan ajar dari Kitab Kuning supaya saya dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik. Jika terdapat pertanyaan yang tidak bisa saya jawab, saya akan menjawab pertanyaan tersebut pada

pertemuan berikutnya.<sup>41</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas, terlihat dukungan dari guru-guru lain dalam penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran. Sebagai penguat dari data di atas, peneliti melakukan observasi yaitu melihat RPP dan Silabus yang dibuat Bapak Miftachul Faiz. Dari observasi tersebut, peneliti melihat bahwa dalam sumber rujukan materi pembelajaran selain mencantumkan LKS dan Buku Paket, ia juga mencantumkan Kitab Kuning. Isi dari materi pembelajaran tersebut adalah campuran dari bahan materi yang terdapat dalam LKS, Buku Paket dan Kitab Kuning. Kitab yang dipakai adalah Kitab *Fathul Qorib*, dan Kitab *Fathul Mu'in*.<sup>42</sup>

Dari observasi dan wawancara tersebut, Bapak Miftachul Faiz selaku guru mata pelajaran fiqh selain memperdalam materi yang terdapat dalam LKS dan Buku Paket, ia lebih memperdalam materi yang terdapat dalam Kitab Kuning dikarenakan peserta didik dalam proses pembelajaran lebih banyak bertanya mengenai persoalan yang jawaban dari pertanyaan tersebut di luar materi yang terdapat dalam LKS dan Buku Paket.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kajian Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea**

Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan semua murid di lantai (lesehan). Dari pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat ada beberapa peserta didik yang berasal dari Pondok Pesantren bertanya dengan pertanyaan yang aneh-aneh. Kemudian peneliti membuka Buku Paket dan LKS, ternyata pertanyaan tersebut jawabannya tidak terdapat di dalam Buku Paket maupun LKS. Dari sinilah peneliti menemukan Kesangat pentingnya

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Miftachul Faiz, Guru Mata Pelajaran Fiqh MA Nurul Hidayah Sea, 9 Mei 2022

<sup>42</sup> Observasi RPP dan Silabus Guru Mata Pelajaran Fiqh MA Nurul Hidayah Sea, 9 Mei 2022

guru menggunakan buku tambahan termasuk Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran. Kemudian peneliti melanjutkan pengamatan. Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak dalam keadaan duduk melainkan berdiri dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran guru tidak duduk sama sekali. Dari observasi waktu itu, peneliti menemukan beberapa murid yang tidur, tapi dengan sigap guru langsung mendatangi murid tersebut untuk dibangunkan dan sambil menerangkan materi pelajaran. Guru memaklumi kalau sesekali peserta didik tidur karena sebagian besar peserta didik adalah dari kalangan santri yang tentunya kegiatan di Pondok Pesantren sangat padat dan menyebabkan peserta didik kurang tidur. Akan tetapi, demi kelancaran pembelajaran dan tersampainya materi pembelajaran kepada peserta didik, setiap kali ada peserta didik yang tidur guru sesegera mungkin membangunkannya. Dan cara membangunkan peserta didik tersebut dengan cara menepuk punggungnya sambil memberi pertanyaan dengan suara yang keras. Ini dilakukan agar ketika peserta didik bangun, peserta didik akan langsung berfikir menjawab pertanyaan tersebut yang tujuannya agar rasa mengantuknya hilang.<sup>43</sup>

Untuk menangani peserta didik tidur di dalam kelas pada waktu jam pelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ana Ainina selaku Waka Kesiswaan mengenai upaya menangani peserta didik yang tidur di kelas, Ia menyatakan:

Untuk mengatasi peserta didik yang tidur di kelas waktu jam pelajaran, langkah pertama yang kami tempuh adalah menegur atau mengingatkan. Kemudian kalau masih tetap tidur di dalam kelas, kami melakukan pemanggilan peserta didik untuk dilakukan pembinaan. Untuk peserta didik yang berasal dari Pondok Pesantren, kami melakukan kerja sama dengan pengurus pondok untuk menghibau kepada peserta didik agar memanfaatkan waktu

---

<sup>43</sup> Observasi Kelas X, 9 Mei 2022

istirahat digunakan untuk istirahat bukan untuk bermain.<sup>44</sup>

Melihat peserta didik banyak yang berasal dari Pondok Pesantren, terdapat beberapa peserta didik yang tidur pada waktu jam pelajaran. Dari pernyataan di atas, usaha yang ditempuh Waka Kesiswaaan adalah dengan beberapa tahapan. *Pertama*, dengan menegur peserta didik tersebut. *Kedua*, melakukan pemanggilan untuk dibina dan mencari penyebab peserta didik tersebut tidur. *Ketiga*, melakukan kerja sama dengan pengurus pondok untuk mengoptimalkan penggunaan jam istirahat. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Endar Mokodongan selaku guru di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1, Ia menyatakan:

Dalam proses pembelajaran sering saya menemukan peserta didik yang tidur di dalam kelas. Saya memaklumi ketika di kelas saya ada peserta didik yang tidur, karena melihat jadwal kegiatan peserta didik yang padat dan tentunya diusia mereka yang masih labil sangat sulit untuk dapat membagi waktu. Tapi saya berusaha membangunkan mereka agar dapat mengikuti proses pembelajaran sampai akhir.<sup>45</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Firdayu Sunarti selaku Guru di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1, Ia menyatakan:

Dalam proses pembelajaran, peserta didik terutama yang berasal dari Pondok Pesantren tidur di dalam kelas adalah hal biasa. Tapi bagi seorang guru sangat perlu selaku untuk membuat peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sampai akhir. Baik dengan cara membangunkannya atau menggunakan metode yang membuat mereka tertarik mengikuti proses pembelajaran.<sup>46</sup>

Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 yang berasal dari Pondok Pesantren. Peneliti melakukan wawancara dengan Musri Adondang , Ia menyatakan:

Dalam proses pembelajaran, saya tidak memungkiri kalau mengantuk di dalam kelas. Saya mengantuk karena kegiatan di

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Ana Ainina, Waka Kesiswaan MA Nurul Hidayah Sea, 9 Mei 2022

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Endar Mokodongan, Guru MA Nurul Hidayah Sea, 10 Mei 2022

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ibu Firdayu, Guru MA Nurul Hidayah Sea, 10 Mei 2022

Pondok Pesantren sangat padat. Akan tetapi ketika saya pada waktu jam istirahat tidur, kemungkinan besar saya tidak mengantuk di dalam kelas. saya sulit tidur waktu malam karena banyak teman-teman saya yang tidak tidur. Karena terlalu bising akhirnya saya baru bisa tidur pada jam 02:00 dan jam 04:00 saya harus bangun untuk sholat subuh. Oleh karena itu, waktu tidur saya kurang akhirnya pada waktu jam pelajaran saya menjadi mengantuk.<sup>47</sup>

Dari pernyataan di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Marwiyah untuk menanyakan sistem yang ada di Pondok Pesantren, Ia menyatakan:

Sebenarnya kegiatan Pondok Pesantren itu sudah selesai pada jam 22:00. Pada jam itu santri bisa langsung tidur. Akan tetapi karna banyak teman-temannya yang masih belum tidur, menyebabkan beberapa santri ikut-ikutan tidak tidur. Kami setiap malam juga selaku menegur santri agar tidur. Upaya ini dilakukan agar keesokan harinya tidak ada santri yang tidur di dalam kelas.<sup>48</sup>

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa kegiatan di Pondok Pesantren sangat padat, akan tetapi Pondok Pesantren sudah mengatur waktu untuk santri melakukan kegiatan belajar dan untuk istirahat. Sebagai penguat peneliti melakukan wawancara dengan Al-Farizi Tinangun selaku santri dan peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1, Ia menyatakan:

Tiap malam pengurus pondok selalu mengoperasi santri yang belum tidur. Jika ada santri yang belum tidur maka akan dimarahi. Sering saya tidak bisa tidur karena terdapat beberapa teman sekamar saya yang belum tidur. Akibatnya saya sulit tidur karna suara bising pembicaraan mereka. Untuk mensiasati saya jarang tidur di kamar, saya lebih sering tidur di luar kamar atau di musholla. Tempat tersebut sangat nyaman dibuat tidur karena selain sepi saya tidak akan telat bangun pada waktu sholat subuh. Saya berusaha agar tidak tidur pada waktu jam pelajaran. Kalau saya sakit, lebih baik

---

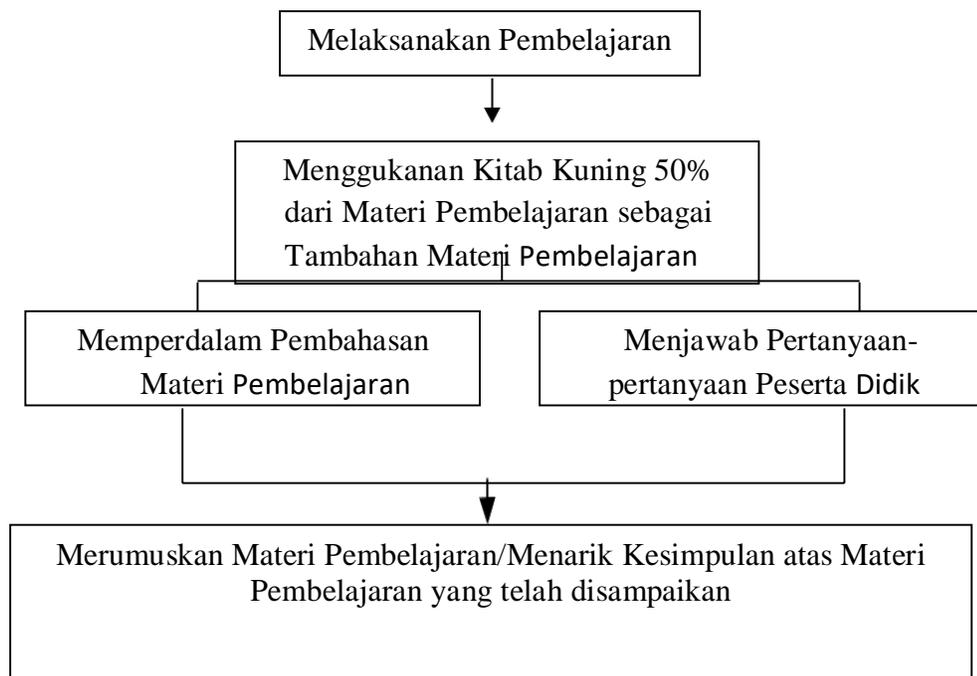
<sup>47</sup> Wawancara dengan Musri Adondang, Peserta didik MA Nurul Hidayah Sea, 10 Mei 2022

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Marwiyah, Pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syafiq Nurul Hidayah Sea, 10 Mei 2022

saya tidak masuk kelas dari pada tidur di dalam kelas waktu pelajaran.<sup>49</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru mata pelajaran fiqh menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran, guru lebih sering berdiri ketika mengajar dan guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menanyakan apapun pertanyaan asalkan berhubungan dengan materi yang sedang dibahas.

Bagan : Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Madrasah Aliyah Nurul Hidayah



---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Alfarizi Tinangun, Peserta didik MA Nurul Hidayah Sea, 10 Mei 2022

### **3. Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kajian Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1**

Berdasarkan dari wawancara dengan Bapak Miftachul Faiz selaku guru mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1, Ia menjelaskan:

Evaluasi yang saya gunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi praktik dan evaluasi secara tertulis. Untuk evaluasi praktik, saya lakukan setelah menyampaikan materi pelajaran. Kemudian saya menyuruh perwakilan peserta didik untuk mempraktikkan di depan. Semisal pembahasan mengenai tata cara wudlu. Setelah saya menjelaskan tentang niat wudlu, tata cara wudlu saya menyuruh perwakilan dari peserta didik untuk mempraktikkannya. Dari situ dapat terlihat sebatas mana keahaman peserta didik mengenai tata cara wudlu. Ketika dalam praktik tersebut terdapat kesalahan saya akan mengulangi materi wudlu tersebut sampai peserta didik memahaminya. Evaluasi secara tertulis saya lakukan di akhir bab pembahasan misalnya di akhir bab wudlu.<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh adalah evaluasi praktik dan evaluasi secara tertulis. Akan tetapi, penggunaan evaluasi secara praktik lebih ditekankan dalam pembahasan materi pembelajaran yang membutuhkan praktik semisal wudlu. Pengulangan materi pembelajaran akan dilakukan jika sebagian besar peserta didik belum memahami materi yang disampaikan. Peneliti juga menanyakan pengambilan soal dalam menjalankan evaluasi secara tertulis. Ia menjelaskan:

Untuk evaluasi secara tertulis, pertanyaan-pertanyaan yang saya berikan tidak mengambil dari LKS dan Buku Paket melainkan saya membuat pertanyaan-pertanyaan sendiri. Saya memilih membuat pertanyaan sendiri karena saya sesuaikan tingkat pertanyaan tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dengan tingkatan sama tetapi berbeda kelas tentunya

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Miftachul Faiz, Guru Mata Pelajaran Fiqh MA Nurul Hidayah Sea, 11 Mei 2022

kemampuan mereka berbeda. Semisal peserta didik kelas 10 Ipa, rata-rata kemampuan mereka jauh berbeda dengan kemampuan peserta didik kelas 11 Ipa. Selain untuk menyetarakan dengan kemampuan mereka, dengan membuat pertanyaan evaluasi sendiri (tanpa dari buku) adalah agar sesuai dengan materi yang telah saya sampaikan di masing- masing kelas. Cara ini digunakan agar pertanyaan yang muncul dalam evaluasi pembelajaran sesuai dengan materi yang mereka dapat.<sup>51</sup>

Dari hasil wawancara di atas, pelaksanaan evaluasi secara tertulis guru mata pelajaran fiqh membuat sendiri pertanyaan- pertanyaan yang disampaikan. Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Siti Asiah selaku Kepala Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1, Ia menyatakan:

Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan. Untuk itu, setiap peserta didik tentunya memiliki pemahaman atau penguasaan materi pembelajaran yang berbeda-beda. Mengenai model evaluasi yang dipakai guru mata pelajaran fiqh, saya sangat mendukung. Karena pelaksanaan evaluasi tersebut selain pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dibuat sendiri, pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk tiap kelas berbeda. Jadi jika terdapat 3 kelas, secara otomatis guru harus membuat 3 model pertanyaan yang berbeda. Dengan cara seperti ini, selain pertanyaan-pertanyaan tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik setiap kelas, juga meminimalisir peserta didik untuk bertanya pertanyaan evaluasi ke kelas lain. Jika semua kelas pertanyaan yang disampaikan sama, tidak menutup kemungkinan peserta didik yang kelasnya belum diadakan evaluasi akan bertanya ke kelas lain yang sudah diadakan evaluasi dan tentunya sebelum evaluasi diadakan peserta didik terlebih dahulu mengetahui soal dan mempersiapkan jawabannya. Dengan kata lain, jika sebelum evaluasi peserta didik terlebih dahulu mengetahui jawabannya maka pelaksanaan evaluasi akan sia-sia untuk dilakukan.<sup>52</sup>

Kepala Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 mendukung cara guru mata pelajaran fiqh dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti dengan

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Miftachul Faiz, Guru Mata Pelajaran Fiqh MA Nurul Hidayah Sea, 11 Mei 2022

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Asiah, Kepala Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea, 11 Mei 2022

Bapak M. Khotibul Umam selaku Waka Kurikulum. Peneliti menanyakan pendapat dia tentang model evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh, Ia menyatakan:

Karena Bapak Ibu guru yang tahu kemampuan peserta didik dan tahu tentang materi yang disampaikan dan agar antara pertanyaan dan pengetahuan peserta didik dapat sesuai, maka sangat bagus sekali kalau dalam evaluasi pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik dibuat sendiri. Evaluasi model seperti ini juga merupakan sebuah kreatifitas guru dalam membuat pertanyaan untuk evaluasi. Dalam sebuah pembelajaran, selain guru harus pandai dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, tentunya guru harus pandai dalam membuat pertanyaan-pertanyaan untuk evaluasi pembelajaran. Untuk teknik evaluasi, antara evaluasi praktik dan evaluasi tertulis penggunaannya tergantung pada materi yang dibahas. Untuk evaluasi yang membutuhkan praktik seharusnya dalam mengevaluasi harus dengan praktik atau dengan praktik dan tertulis. Kalau hanya menggunakan evaluasi tertulis saja, saya rasa sangat kurang karena evaluasi praktik selain untuk mengukur kemampuan peserta didik juga sebagai penanaman pengalaman kepada peserta didik.<sup>53</sup>

Dari hasil wawancara di atas, Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 sangat menyetujui proses evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh yaitu dengan cara menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran fiqh. Data tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Ana Ainina selaku Waka Kesiswaan, Ia menyatakan:

Dalam sebuah evaluasi, antara evaluasi secara tertulis dan evaluasi praktik kedua-duanya sangat penting tergantung materi yang dibahas. Kalau materi tersebut membutuhkan praktik semisal materi tata cara tayamum, maka evaluasi praktik sangat penting untuk dilakukan. Selain peserta didik mengetahui atau mengerti dalam hal tayamum, peserta didik juga harus dapat mempraktikkannya. Di satu sisi, evaluasi secara praktik adalah digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik dan di sisi lain sebagai pengalaman peserta didik melakukan tayamum. Pengetahuan dalam bentuk

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak M. Khotibul Umam, Waka Kurikulum MA Nurul Hidayah Sea, 11 Mei 2022

pengalaman atau praktik akan jauh lebih melekat dari pada pengetahuan yang bersifat kognitif atau pengetahuan.<sup>54</sup>

Data di atas menyebutkan bahwa Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 menyetujui dan mendukung model atau teknik evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh dalam mengukur penguasaan materi peserta didik. Data di atas, didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Endar Mokodongan, Ia menyatakan:

Evaluasi dengan cara membuat sendiri pertanyaan evaluasi dan langsung disampaikan kepada peserta didik tanpa menuliskan di papan tulis itu termasuk sebuah strategi Bapak Miftachul Faiz agar peserta didik memperhatikan dan juga agar peserta didik yang tidur terbangun. Cara evaluasi seperti ini adalah salah satu teknik evaluasi untuk menghindari anak yang tidur di dalam kelas waktu jam pelajaran. Evaluasi dengan cara membuat pertanyaan sendiri adalah langkah yang sangat bagus karena setiap kelas kemampuan peserta didik berbeda-beda. Perbedaan kemampuan tersebut hanya guru yang mengetahui. Untuk itu, agar pertanyaan dalam evaluasi sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik, sangat bagus sekali kalau setiap mengadakan evaluasi pertanyaan dibuat sendiri.<sup>55</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, pengambilan pertanyaan dalam evaluasi secara tertulis yang dilakukan Bapak Miftachul Faiz tidak diambilkan dari LKS atau Buku Paket melainkan pertanyaan tersebut dibuat sendiri. Pembuatan pertanyaan ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik. Dari keterangan di atas, guru Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 mendukung cara atau teknik evaluasi yang digunakan guru mata pelajaran fiqh. untuk lebih memperkuat data peneliti melakukan wawancara dengan Alvianti Rosishin selaku peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1, Ia menyatakan:

Dalam mengadakan evaluasi, guru mata pelajaran fiqh tidak menuliskan pertanyaan-pertanyaan di papan tulis melainkan langsung disampaikan (didekte). Secara tidak langsung teman-

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bu Ana Ainina, Waka Kesiswaan MA Nurul Hidayah Sea, Kediri, 11 Mei 2022

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Endar Mokodongan, Guru MA Nurul Hidayah Sea, 11 Mei 2022

teman saya yang awalnya tidur langsung terbangun karena ada ulangan harian.<sup>56</sup>

Dari keterangan di atas, guru mata pelajaran fiqh dalam mengadakan evaluasi pembelajaran dengan didekte. Dengan teknik tersebut, beberapa peserta didik yang tidur langsung bangun karena ada ulangan harian. Pertanyaan tersebut didukung oleh pernyataan Rahmat Ramadan, Ia menyatakan:

Seminggu sebelum ulangan harian guru mata pelajaran fiqh memberitahu kami agar kami bisa belajar sebelum ulangan. Dalam pelaksanaan ulangan harian guru mata pelajaran fiqh langsung menyampaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa menuliskan di papan tulis. Hanya pertanyaan-pertanyaan yang berupa pekerjaan rumah yang ditulis di papan tulis.<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dalam pelaksanaan evaluasi harian guru langsung menyampaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada peserta didik tanpa terlebih dahulu di tulis dipapan tulis. Akan tetapi, tidak semua evaluasi disampaikan secara langsung. Evaluasi secara tertulis yang berjenis pekerjaan rumah, guru menuliskannya di papan tulis. Untuk memperkuat data penelitian, peneliti melakukan observasi. Dalam observasi tersebut terlihat bahwa sebelum guru masuk di dalam kelas ada beberapa peserta didik yang tidur. Kemudian ketika guru masuk ke dalam kelas dan berkata “anak-anak sesuai dengan perkataan saya minggu lalu, hari ini ulangan. Siapkan lembar kertas jawaban dan semua buku ditutup kemudian masukkan ke dalam tasnya masing- masing. Harus diingat, tidak boleh ada yang mencontek. Kalau sudah siap, langsung tulis pertanyaannya dan dengarkan baik-baik pertanyaan yang saya sampaikan. Pertanyaannya hanya saya ulangi tiga kali, jadi perhatikan baik-baik”. Dari beberapa peserta didik yang awalnya tidur, setelah mendengar perkataan guru tersebut peserta didik langsung bangun dan menyiapkan

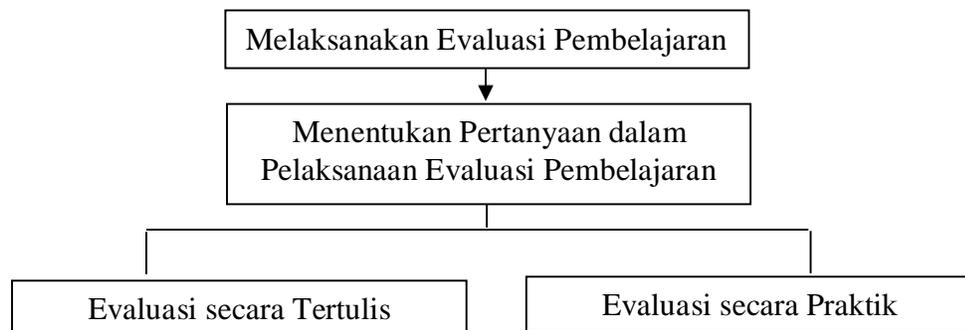
---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Alvianti Rosihin, Peserta didik MA Nurul Hidayah Sea, 11 2022

<sup>57</sup> Wawancara dengan Rahmat Ramadan, Peserta didik MA Nurul Hidayah Sea, 12 Mei 2022

lembar kertas jawaban. Dengan mendengar kata “ulangan” peserta didik langsung kaget dan secara tidak langsung beberapa peserta didik yang awalnya tidur tadi terbangun dan rasa mengantuknya seakan-akan hilang. Penggunaan evaluasi seperti ini sangat baik dilakukan ketika menghadapi peserta didik yang perhatian kepada guru kurang.

Bagan : Langkah Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran



### C. Pembahasan

Berdasarkan penjabaran dan pemetaan dari berbagai hasil temuan peneliti di lapangan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya (Bab IV), berikut pembahasan hasil temuan peneliti pada obyek penelitian.

#### 1. Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis kajian Kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea

Kitab Kuning dibutuhkan dalam penunjang atau sebagai tambahan materi pembelajaran, melihat peserta didik sebagian besar berasal dari Pondok Pesantren. Di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea terdapat 32 anak yang tidak berasal dari Pondok Pesantren . Kitab kuning merupakan salah satu pembelajaran yang di anggap baru oleh lembaga

Madrasah. Karna baru di ajarkan dan di terapkan tahun 2021 sedangkan Lembaga madrasah Aliyah sudah berdiri sejak Tahun 2018. Melihat peserta didik yang ada adalah mayoritas santri yang tentunya setiap hari memegang Kitab Kuning tentunya guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran mencari materi sebanyak-banyaknya dari Kitab Kuning dan mendalaminya. Langkah ini dilakukan untuk berjaga-jaga ketika ada peserta didik yang bertanya sedangkan jawabannya tidak ada pada Buku Paket maka guru dapat menjawab dengan bahan materi dari Kitab Kuning tersebut. Selain untuk berjaga-jaga, dengan menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran juga agar pembahasan materi tersebut dapat lebih mendalam dan luas. Dari perbedaan latar belakang peserta didik tersebut, maka sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru mata pelajaran fiqh harus menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan dengan latar belakang peserta didik. Penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran fiqh sangat bagus dilakukan, karena materi yang terdapat dalam buku paket atau buku pegangan guru tidak lain bersumber dari Kitab Kuning. Dengan kata lain pengambilan materi pembelajaran langsung kepada buku induknya (Kitab Kuning). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam memahami suatu hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits memerlukan pendukung yaitu Kitab Kuning karena hukum yang ada sudah diperjelas oleh para Ulama' terdahulu dan siap untuk diamalkan. Kitab Kuning juga

digunakan untuk membantu guru mata pelajaran fiqh dalam menjawab pertanyaan- pertanyaan yang disampaikan peserta didik karena dalam proses pembelajaran sering sekali peserta didik yang bertanya dan jawaban tersebut tidak terdapat dalam Buku Paket dan LKS. Untuk itu, sebelum melakukan proses pembelajaran, sangat penting sekali guru mata pelajaran fiqh mempersiapkan pembelajaran tersebut dan tidak lupa memakai Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Mata pelajaran Fiqih Berbasis Kajian Kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea

Materi yang digunakan sebagai bahan pretest bukan materi pelajaran yang kemarin melainkan materi pelajaran yang pernah diajarkan. Penggunaan materi ini dirasa cukup efektif untuk membuat peserta didik mengingat materi pelajaran yang diajarkan. Materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik bersumber dari Kitab Kuning, akan tetapi cara penyampaiannya menggunakan skema. Langkah ini dilakukan agar peserta didik dapat lebih memahami secara terperinci materi yang sedang dibahas. Upaya pengembangan materi atau bahan ajar inilah yang ditempuh guru mata pelajaran fiqh dengan cara memakai kitab kuning sebagai tambahan materi ajar agar peserta didik mempunyai wawasan lebih luas dalam hal memahami hukum ajaran Islam dan tata cara mempraktikannya. Setelah proses penyampaian

materi pembelajaran selesai, guru mata pelajaran fiqh melakukan posttest atau menutup pelajaran. Mengingat peserta didik didominasi berasal dari Pondok Pesantren, masalah yang sering dihadapi guru mata pelajaran fiqh dalam proses pembelajaran adalah terdapat beberapa peserta didik yang tidur di dalam kelas. Peserta didik tidur di dalam kelas disebabkan karena jadwal kegiatan di Pondok Pesantren yang begitu padat yang mengakibatkan peserta didik kelelahan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kelelahan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangsan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Salah satu cara menghilangkan kelelahan dalam proses pembelajaran adalah variasi dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, guru mata pelajaran fiqh selalu berusaha ekstra dalam pengelolaan kelas agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sampai selesai. Pengelolaan kelas tersebut digunakan agar perhatian peserta didik berpusat pada guru. Untuk memperkuat perhatian peserta didik pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Selain usaha guru dalam pengelolaan kelas, guru dan jajaran kepengurusan Madrasah Aliyah juga bekerja sama dengan pengurus Pondok Pesantren agar selalu membantu peserta didik dalam mengoptimalkan waktunya baik dalam kegiatan Pondok Pesantren dan kegiatan belajar di Madrasah Aliyah.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis kajian Kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea

evaluasi pembelajaran yang digunakan didominasi dengan evaluasi secara praktik. Evaluasi secara praktik dilakukan mengingat pembelajaran mata pelajaran fiqh khususnya yang berhubungan mu'amalah tidak hanya pengetahuan yang dibutuhkan, akan tetapi cara mempraktikkan atau menerapkan juga sangat penting. Evaluasi secara praktik selain digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran, juga berfungsi untuk menanamkan pengalaman kepada peserta didik. Peserta didik akan lebih mengingat sebuah pengetahuan secara praktik dari pada sebuah pengetahuan yang bersifat hafalan. Selain itu, evaluasi praktik termasuk sebuah pengetahuan yang tidak gampang hilang. Berbeda dengan pengetahuan berupa hafalan yang tingkat hilangnya sangat tinggi. Jadi selain evaluasi secara tertulis, evaluasi praktik juga sangat penting

Teknik evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh selain menggunakan evaluasi secara tertulis juga menggunakan evaluasi secara praktik yang diadakan sebelum memulai pembelajaran. Teknik evaluasi ini dilakukan selain untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan peserta didik, juga untuk menghemat waktu. Dengan kata lain, apabila sebagian besar peserta didik sudah menguasai materi pembelajaran yang akan dibahas maka untuk selanjutnya adalah memperdalam materi

pembelajaran tersebut dan agar peserta didik tidak merasa mengulang materi yang sudah mereka ketahui yang kemungkinan besar mengakibatkan banyak peserta didik yang tidak memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh guru. Terlebih lagi peserta didik akan merasa bosan di dalam kelas karena mereka merasa sudah menguasai materi tersebut.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah terpaparkan pada diskripsi data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh adalah mempersiapkan baik dari RPP, Silabus, alat pembelajaran, materi pembelajaran, dan tidak lupa mencari Kitab Kuning yang digunakan untuk mendukung atau sebagai tambahan materi pembelajaran.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh, materi pembelajaran yang disampaikan bersumber dari Buku Paket LKS, dan menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran.
3. Evaluasi pembelajaran yang digunakan didominasi dengan evaluasi secara praktik. Evaluasi secara praktik dilakukan mengingat pembelajaran mata pelajaran fiqh khususnya yang berhubungan *mu'amalah* tidak hanya pengetahuan yang dibutuhkan, akan tetapi cara mempraktikkan atau menerapkan juga sangat penting. Dalam pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran dilakukan guru mata pelajaran fiqh setelah beberapa kali pertemuan atau di akhir bab pembahasan.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka beberapa saran terutama kepada pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepada Madrasah Aliah Nurul Hidayah Sea 1, yang sudah baik dalam usaha memperluas dan memperdalam pengetahuan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotik. Akan tetapi perlu ditingkatkan

lagi dan perlu adanya sebuah usaha yang lebih maksimal dalam mengkodusifkan peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqh. Dengan tujuan agar semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya dimiliki guru mata pelajaran fiqh saja, melainkan peserta didik juga antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran mengingat masih terdapat beberapa peserta didik yang tidur di dalam kelas pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

2. Kepada pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, kiranya ke depan dapat memberikan lebih wahana intelektual bagi mahasiswa dalam hal penelitian. Di samping itu, untuk ke depan dapat mengatur lebih sistematis waktu penelitian mahasiswa dan keluarnya surat izin penelitian.
3. Kepada Mahasiswa Pascasarjana IAIN Manado, semoga dengan penelitian ini dapat memberikan sebuah pengetahuan yang nantinya dapat dijadikan rujukan dalam menemukan permasalahan-permasalahan yang baru dan belum teruraikan pada penelitian terkait dengan strategi pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis Kitab Kuning.
4. Kepada para pembaca nantinya semoga dapat memberikan kritik dan masukan yang membangun agar penelitian ini dapat mencapai hasil yang lebih maksimal dan lebih baik lagi sehingga dapat menjadikan penulis lebih tercapu untuk meraih keberhasilan yang memuaskan kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad. *Jurnal Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, Maret 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1990.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung, Mizan, 1999.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Darajat, Zakiyah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Farida, Anna et.al. *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa*. Bandung: Nuansa, 2012.
- Fathurrohman, Amang dan Moh. Nurhadi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 5, No. 2, Juli 2016.

- Gunadi, R. Andi Ahmad. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dengan Model Context Input Process Produk*, Vol. 2, No. 2, Mei-Juli 2014.
- Hamalik, Oemar. *Pendekatan Baru Strategii Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Hasibuan, J.J dan Moejiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nadzir, M. *Jurnal Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*, Vol. 2, No. 2, November 2013.
- Nuriyah, Nunung. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Saefuddin, H. Asis dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kuriulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Siradj, Said Aqiel. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2009.
- Sumantri, Mohammad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Suryani, Nunuk dan Leo Agung S. *Strategi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Widiasoro, Erwin. *Rahasia Menjadi Guru Idola, Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar secara Kreatif dan Interaktif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.
- Yasmani. *Modernasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya :

1. Mengamati letak geografis Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1
2. Fasilitas, sarana dan prasarana
3. Mengamati bagaimana guru Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 dalam pembelajaran kitab kuning
4. Observasi sikap dan perilaku peserta didik saat berada di lingkungan madrasah dan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung

## **Lampiran 2**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **STRATEGI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH BERBASIS KAJIAN KITAB DI MADRASAH ALIYAH NURUL HIDAYAH SEA 1**

A. Informan : Kepala Madrasah ( Marwiyah M.Pd.I )

1. Kapan berdirinya Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
2. Motivasi apakah yang mendorong berdirinya Madrasah Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
3. Berapa jumlah peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
4. Terbagi dalam berapa kelas peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
5. Faktor apa yang perlu diperhatikan dalam pembagian kelas pada peserta didik?
6. Selain Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kegiatan apa saja yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
7. Apakah peserta didik selalu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
8. Apakah orang tua peserta didik mendukung kegiatan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
9. Apa bentuk partisipasi orang tua terhadap kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
10. Bagaimana peran Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 di Desa Sea 1?

### **Lampiran 3**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

B. Informan : Guru ( Miftachul Faiz M.Pd.I )

1. Berapa lama anda mengajar di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
2. Materi apa saja yang diberikan guru, khususnya dalam pembelajaran kitab kuning?
3. Dalam seminggu berapa kali materi itu diberikan kepada peserta didik?
4. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
5. Faktor apa saja yang mendukung seorang guru dalam mengajarkan kitab kuning pada peserta didik?
6. Faktor apa saja yang menjadi kendala atau menghambat seorang guru dalam mengajarkan kitab kuning pada peserta didik?
7. Menurut anda, bagaimana solusi dari kendala tersebut?

## Lampiran 4

### PEDOMAN WAWANCARA

#### C. Informan : Orang tua

1. Apakah anak Ibu/Bapak mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
2. Kalau ya, apakah motivasi Ibu/Bapak menyekolahkan anak Ibu/Bapak di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
3. Apakah Ibu/Bapak mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
4. Bagaimana sikap anak Ibu/Bapak setelah mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1? Apakah ada perubahan pada sikap atau perilaku anak Ibu/Bapak sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
5. Apakah ada manfaatnya bagi anak Ibu/Bapak setelah mengikuti pendidikan dalam hal ini pemebelajaran kajian kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?

## Lampiran 5

### PEDOMAN WAWANCARA

#### D. Informan : Peserta Didik

1. Sejak kapan anda mengikuti pembelajaran fiqh berbasis kajian kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
2. Faktor apa yang mendorong ananda mengikuti pembelajaran fiqh berbasis kajian kitab Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
3. Apakah ananda selalu mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
4. Apakah saudara merasa senang mengikuti pembelajaran kitab di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?

## Lampiran 6

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Marwiyah M.Pd.I  
Tanggal : 20 Desember 2021  
Jam : 08.00 Pagi  
Tempat Wawancara : Ruangan Kepala Madrasah  
Topik Wawancara : Observasi Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1

No	Transkrip Wawancara	
	Peneliti :	Kapan berdirinya Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Informan :	Tahun 2017
	Peneliti :	Motivasi apakah yang mendorong berdirinya Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Informan :	Di Tempat kami, ada Panti Asuhan, selain kami tampung mereka itu kami sekolahkan, dan sekolah mereka jauh, dan di kemudian kami berfikir setelah lulus dari Mts yang berada di sea sana mau di kemenakan? Maka muncullah ide dan dorongan kami untuk membangun sebuah madrasah Aliyah. Yang nantinya anak-anak kami tidak akan kemana mana lagi karna lokasi madrasah berada di depan panti asuhan.
	Peneliti :	Berapa jumlah peserta didik di Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Informan :	Jumlah keseluruhan peserta didik adalah 71 orang
	Peneliti :	Terbagi dalam berapa kelas peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Informan :	Terbagi menjadi 3 kelas, diantaranya adalah kelas X yang berjumlah 33 siswa, kelas XI berjumlah 21 siswa dan kelas XII berjumlah 17 orang
	Peneliti :	Ada berapa guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Informan :	Ada 17 Guru
	Peneliti :	Selain Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kegiatan apa saja yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Informan :	Ada kegiatan ekstrakurikuler seperti silat, hadrah, futsal, volly ball dan badminton
	Peneliti :	Apakah peserta didik selalu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?

	Informan :	Iya, peserta didik selalu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Peneliti :	Apakah orang tua peserta didik mendukung kegiatan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Informan :	Alhamdulillah orang tua sangat mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1. Dan malahan mereka bersyukur karna ada sekolah Madrasah di Desa sea 1. Madrasah di minahasa hanya dua. Di Tondano dan di desa kami sendiri yakni desa sea

## Lampiran 7

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Miftachul Faiz M.Pd.I  
Tanggal : 20 Desember 2021  
Jam : 10.00 Pagi  
Tempat Wawancara : Ruangan Kepala Madrasah  
Topik Wawancara : Observasi Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1

No	Transkrip Wawancara	
	Peneliti :	Berapa lama anda mengajar di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Informan :	1 Tahun, sejak tahun 2022 sampai sekarang
	Peneliti :	Materi apa saja yang diberikan guru, khususnya dalam pembelajaran kitab kuning?
	Informan :	Saya lebih banyak memberikan pengenalan tentang isim kepada mereka agar supaya mereka tahu ada berapa isim dan selanjutnya.
	Peneliti :	Dalam seminggu berapa kali materi itu diberikan kepada peserta didik?
	Informan :	Seminggu 3 sampai 2 kali, akan tetapi dalam kesehariannya saya selalu membiasakan anak-anak untuk dapat menghafal syair kalam.
	Peneliti :	Bagaimana metode pembelajaran fiqh berbasis kajian kitab diterapkan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 dengan latar belakang yang berbeda beda?
	Informan :	Ini tantangan buat saya, karna ada siswa madrasah yang latar belakangnya berbeda, ada dari panti asuhan, ada dari pondok pesantren, yang lebihnya adalah siswa yang dari luar yang belum sama sekali tau membaca Al-Quran, makanya saya mengajarkan kitab mengenai isim masdar dengan hafalan dengan menggunakan irama lagu, dengan metode lagu ini mereka yang cepat memahami apa yang saya ajarkan.
	Peneliti :	Faktor apa saja yang mendukung seorang guru dalam Mengajarkan kitab kuning ke siswa?
	Informan :	Faktor pendukungnya adalah siswa memperhatikan dengan saksama apa yang saya jelaskan. Dan juga mereka mempunyai kitab masing-masing yang di adakan oleh ketua yayasan almukarram Kh. Rikson hasanti. Dengan menggunakan kitab masing-masing mereka bisa fokus.

	Peneliti :	Faktor apa saja yang menjadi kendala atau menghambat seorang guru dalam pembelajaran kajian kitab?
	Informan :	Ketidakhadiran dari peserta didik saat mengikuti pelajaran menjadi salah satu kendala bagi saya dalam menmemberikan materi, Untuk itu kehadiran peserta didik sangat penting dalam pembelajaran. Sebab, saya tidak mungkin mengulang kembali materi yang sebelumnya. Kalaupun mengulanginya hanya garis-garis besarnya saja tidak sampai kedetailnya seperti hari dimana saya mengajarkan materi tersebut
	Peneliti :	Menurut ustad, bagaimana solusi dari kendala atau hambatan tersebut?
	Informan :	Menurut saya dengan mengubah strategi pembelajaran agar dapat menarik minat belajar peserta didik dalam belajar sehingga tidak membuat peserta didik merasa bosan

## Lampiran 8

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Rostin Adam  
Tanggal : 21 Desember 2021  
Jam : 08.00 Pagi  
Tempat Wawancara : Ruangan Kepala Madrasah  
Topik Wawancara : Pendidikan Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1

No	Transkrip Wawancara	
	Peneliti :	Apakah anak Ibu mengikuti pembelajaran di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Informan :	Informan : Iya
	Peneliti :	Kalau ya, apakah motivasi Ibu menyekolahkan anak Ibu di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Informan :	Di desa sea hanya ada 1 Madrasah yakni madrasah Aliyah nurul hidayah, yang lainnya adalah sekolah umum, saya mau memasukkan anak saya ke madrasah Agar anak saya bisa belajar membaca Al-Qur'an dan bisa membaca kitab kuning dengan benar memahami agama lebih banyak,
	Peneliti :	Apakah Ibu mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Informan :	Iya, saya mendukung setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 mengingat pemebelajaran kitab ini sangat langka sekali
	Peneliti :	Apakah ada manfaatnya bagi anak Ibu/Bapak setelah mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1?
	Informan :	Ada Manfaatnya. Seperti dia sudah bisa membaca Al-Qur'an, memahami kaedah kaedah dalam membaca kitab kuning. Dan sudah tahu tentang kewajiban sebagai umat Islam,

## Lampiran 9

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Muh. Habib Alfarizi Tinangun  
Tanggal : 21 Desember 2021  
Jam : 10.00 Pagi  
Tempat Wawancara : Ruangan Kepala Madrasah  
Topik Wawancara : Motivasi belajar di Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1

No	Transkrip Wawancara	
	Peneliti :	Sejak kapan anda mengikuti pembelajaran fiqih berbasis kajian kitab di di Madrasah Aliyah Nurul Hdayah Sea 1 ?
	Informan :	Sejak kelas 10 atau sejak saya masuk ke Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1
	Peneliti :	Faktor apa yang mendorong ananda mengikuti pembelajaran fiqih berbasis kajian kitab di di Madrasah Aliyah Nurul Hdayah Sea 1?
	Informan :	Agar saya bisa belajar membaca kitab kuning atau mereka sebut dengan kitab gundul karena tidak ada sakalnya
	Peneliti :	Apakah anda selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Nurul Hdayah Sea 1?
	Informan :	Iya, saya selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Hdayah Sea 1, karena buat saya ini baru apalagi kami dari siswa luar yang tidak mukim atau tidak mondok. Tentu kesempatan bagi saya untuk mempelajarinya,

## Dokumentasi

### Wawancara Bersama dewan guru



## Riwayat Penulis

Nama : Alvin S. Moo  
Nim : 1823037  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
TTI : Tibawa 28 Desember 1997  
Agama : Islam  
Alamat : Jaga VI Desa Sea 1 Kec. Pineleng Kab. Minahasa  
Nomor Hp : 082196857067  
Emai : [Alvinmoo@gmail.com](mailto:Alvinmoo@gmail.com)  
Nama Orang Tua  
Ayah : Suleman Moo  
Ibu : Rostin Adam  
Riwayat Pendidikan  
SD : SDN 1 Labanu Kec. Tibawa  
MTS : Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat  
MA : Madrasah Aliyah Al-Falah Limboto Barat



Manado, 12 Mei 2022

Peneliti

**Alvin S. Moo**  
NIM.1023037